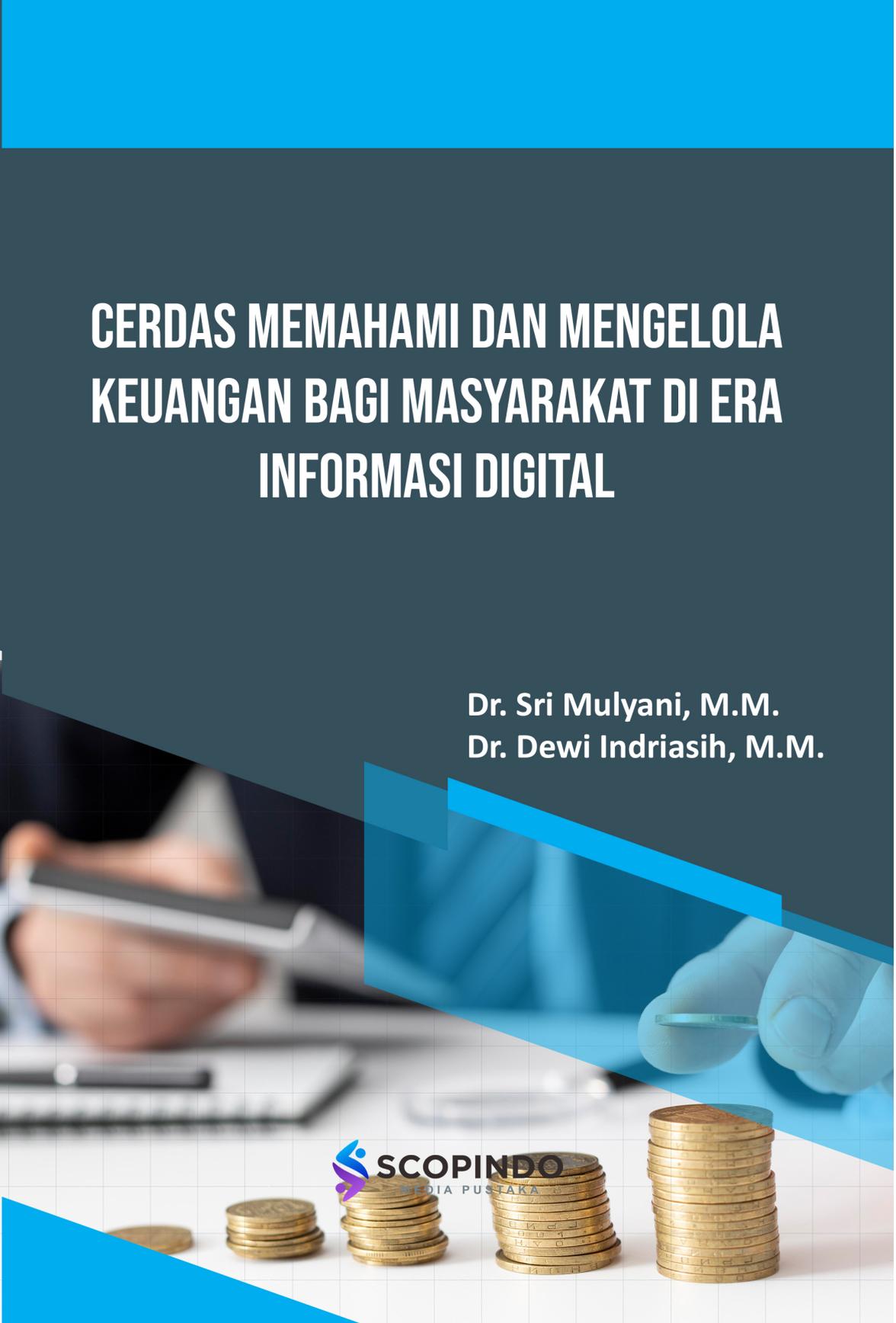


CERDAS MEMAHAMI DAN MENGELOLA KEUANGAN BAGI MASYARAKAT DI ERA INFORMASI DIGITAL

Dr. Sri Mulyani, M.M.
Dr. Dewi Indriasih, M.M.



 **SCOPINDO**
MEDIA PUSTAKA

CERDAS MEMAHAMI DAN MENGELOLA KEUANGAN BAGI MASYARAKAT DI ERA INFORMASI DIGITAL

Author:

Dr. Sri Mulyani, M.M.

Dr. Dewi Indriasih, M.M.

Layouter:

Dewi

Editor:

Dr. Dewi Indriasih, M.M.

Design Cover:

Azizur Rachman

copyright © 2021

Penerbit



Scopindo Media Pustaka

Jl. Ketintang Baru XV No. 25 A, Surabaya

Telp. (031) 82519566

scopindomedia@gmail.com

ISBN: 978-623-6177-20-4

Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku tanpa izin tertulis dari Penerbit

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta

Setiap orang yang dengan atau tanpa hak melakukan pelanggaran terhadap hak ekonomi yang sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan ancaman pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 100.000.000 (seratus juta rupiah)

Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 500.000.000 (lima ratus juta rupiah).

Setiap orang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau Pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 1.000.000.000 (satu miliar rupiah).



PRAKATA

Puji syukur kami panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan kelancaran dalam penyusunan buku tentang pengelolaan keuangan bagi masyarakat. Buku ini membahas tentang pentingnya pengetahuan dan literasi keuangan, perilaku keuangan, faktor sosio demografi serta budaya, yang berkontribusi terhadap pengambilan keputusan keuangan masyarakat. Buku ini juga memberikan pemahaman tentang pentingnya perencanaan keuangan. Buku yang membahas manajemen keuangan bagi masyarakat masih sedikit, khususnya bagi kaum yang rentan terhadap masalah keuangan yaitu kaum perempuan, keluarga menengah kebawah, dan masyarakat yang berbisnis khususnya UKM. Dengan tersusunnya buku ini semoga dapat bermanfaat, baik bagi masyarakat luas maupun mahasiswa yang tertarik untuk memahami tentang keuangan masyarakat. Selain itu turut membantu pemerintah dalam mensosialisasikan pentingnya pengelolaan keuangan bagi masyarakat. Buku ini memiliki banyak kekurangan, oleh sebab itu kami mengharapkan kritik dan saran yang membangun semoga dimasa mendatang menjadi lebih baik.

An Tim Penulis

Sri Mulyantini





DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PRAKATA	iii
DAFTAR ISI	v

BAB I PENDAHULUAN	1
A. Permasalahan Keuangan pada Kelompok Masyarakat.....	2
1. Permasalahan keuangan yang mendominasi individu saat ini	2
2. Permasalahan keuangan bagi keluarga kecil dan pasangan keluarga baru.....	3
3. Permasalahan keuangan keluarga besar dan keluarga yang sudah matang	4
4. Permasalahan keuangan untuk keluarga dengan suami/istri yang bekerja di luar negeri sebagai (TKI/TKW).....	5
5. Permasalahan dan pengambilan keputusan keuangan kelompok masyarakat berpenghasilan ganda (<i>dual income</i>).....	6
6. Permasalahan keuangan kelompok lain di era informasi.....	8
B. Pentingnya upaya memahami keuangan bagi masyarakat	9

BAB II ASPEK SEPUTAR PENGELOLAAN KEUANGAN DI ERA INFORMASI	13
A. Keuangan inklusif (<i>Financial Inclusion</i>)	14
B. <i>Financial Technologi</i>	18
C. Literasi Keuangan	19
D. Perencanaan Keuangan (<i>Financial Planning</i>).....	22
E. Komunikasi Keuangan (<i>Financial Communication</i>).....	24
1. Peran komunikasi, sosialisasi dan keterbukaan keuangan	24



2. Pengaruh komunikasi dan sosialisasi keuangan antar anggota keluarga terhadap sikap dan keputusan keuangan.... 26

BAB III FAKTOR PENGARUH PENGELOLAAN KEUANGAN MASYARAKAT29

A.	Faktor Sosio Demografi	30
1.	Tingkat pendidikan	31
2.	Tingkat pendapatan.....	31
3.	<i>Gender</i>	32
4.	Agama.....	34
B.	Sosial Budaya dan Adat Istiadat	35
1.	Sosial budaya	35
2.	Adat istiadat dan kebiasaan.....	37
C.	Perilaku Keuangan (<i>Financial Behaviour</i>)	38
1.	Perilaku keuangan negatif	39
2.	Perilaku keuangan positif.....	40
3.	Perilaku menabung dan investasi.....	41
4.	Perilaku belanja dan hemat	44

BAB IV PENERAPAN PENGELOLAAN KEUANGAN49

A.	Literasi dan Pengelolaan Keuangan Digital.....	50
B.	Tips Perencanaan Keuangan.....	52
C.	Komunikasikan Keuangan Secara Kondusif.....	53
D.	Praktek Pengelolaan dan Keputusan Keuangan.....	53
1.	Pengelolaan keuangan individu.....	54
2.	Pengelolaan keuangan pada keluarga kecil.....	56
3.	Pengelolaan keuangan pada keluarga besar dan keluarga yang sudah matang.....	57
4.	Pengelolaan keuangan pada keluarga dengan anggota keluarga bekerja atau pernah bekerja sebagai TKI/TKW	59
5.	Pengelolaan keuangan bagi pelaku UMKM di era informasi digital.....	61

BAB V KESIMPULAN.....67

DAFTAR PUSTAKA 71





BAB 1

PENDAHULUAN

A. Permasalahan Keuangan pada Kelompok Masyarakat

Tingkat kesejahteraan menjadi tujuan seseorang dalam bekerja mencari nafkah, semakin meningkat penghasilan seseorang yang diperoleh, maka akan semakin sejahtera, namun tingkat pendapatan yang tinggi tanpa diikuti perilaku dan pengelolaan keuangan yang baik, maka tidak akan mendatangkan kesejahteraan bagi seseorang. Tingkat pendapatan yang meningkat tentu dibarengi dengan tingkat konsumsi masyarakat yang semakin meningkat seiring dengan peningkatan pendapatan dan pertumbuhan ekonomi yang kian membaik.

1. Permasalahan keuangan yang mendominasi individu saat ini

Beberapa permasalahan keuangan yang dihadapi individu, terutama generasi milenial antara lain, pendapatan/gaji bulanan/jatah uang bulanan habis sebelum waktunya, tingkat tabungan yang rendah, serta perilaku boros dengan pengeluaran yang tidak terkendali, selain itu juga mereka sering menghadapi kredit yang *overlimit*. Fenomena pengeluaran yang besar diantaranya untuk kegiatan travelling, *hangout* untuk sekedar makan, minum dan ngobrol, serta biaya melakukan sosmed. Mereka sering melewatkan *budgeting*, tidak melakukan perencanaan dengan matang. Padahal sebagai individu yang hidup di generasi ini, *budgeting* sangat diperlukan yakni dengan memanfaatkan uang secara efektif dan efisien. *Budgeting* yang efektif dan efisien bisa dilakukan dengan menyisihkan uang secara terpisah untuk ditabung dan untuk investasi. Berinvestasi saat ini menjadi penting sebab dengan berinvestasi seseorang dapat menyelamatkan dan menjaga uangnya dari inflasi yang terjadi. Hasil pengamatan dari berbagai sumber bahwasannya kaum milenial akan sulit membeli rumah dimasa mendatang, mengingat tingkat kenaikan harga rumah akan jauh melampaui kenaikan pendapatan mereka. Meskipun mereka memiliki peluang yang besar untuk lebih sejahtera karena memiliki kemampuan teknologi yang lebih baik.



2. Permasalahan keuangan bagi keluarga kecil dan pasangan keluarga baru

Masalah keuangan sudah tidak asing bagi sebuah keluarga muda, apalagi disaat tahun pertama menjalani kehidupan rumah tangga. Biasanya banyak pengeluaran, mulai dari pesta pernikahan dan bulan madu, penyiapan rumah tinggal, kebutuhan peralatan rumah, termasuk membangun silaturahmi lingkungan keluarga baru kedua belah pihak dengan berbagai ritual adat adat dan budaya yang tentu jumlahnya tidak sedikit. Khususnya pesta pernikahan mulai dari anggaran Rp 20 juta sampai dengan milyaran rupiah. Mereka cenderung menyukai pernikahan yang berkesan mewah dengan biaya yang terbilang cukup banyak. Padahal secara agama syaratnya hanya biaya KUA, mahar dan memberi kabar pada masyarakat saja. Tentu acara pernikahan bisa berjalan dengan baik sesuai kemampuan pasangan. Biaya pernikahan yang mahal disebabkan tingginya gengsi dengan bermegah-megahan lokasi gedung/tempat, adat perkawinan, dekorasi, hidangan makanan mewah, dan lain sebagainya. Banyak orang cenderung gengsi untuk melakukan pesta pernikahan sederhana, dan memilih untuk mengadakan pesta pernikahan mewah dengan biaya yang fantastis, bahkan dengan banyak meninggalkan hutang. Saat persiapan dan memiliki anak mereka menghadapi biaya kehamilan, kelahiran sampai dengan membesarkan anak. Permasalahan bertambah jika pasangan suami istri, masih menempuh pendidikan perguruan tinggi yang tentunya memerlukan biaya cukup besar. Pada periode tersebut setiap pasangan hendaknya memiliki anggaran dengan skala prioritas. Perlu ada keterbukaan dan komunikasi dalam pengelolaan pendapatan dan pengaturan pengeluaran. Jika diabaikan tidak jarang menimbulkan masalah yang berujung pada ketidaknyamanan pasangan dalam mengarungi bahtera rumah tangga bahkan perceraian. Sebagaimana banyak kita temui perceraian dengan usia perkawinan masih sangat muda. Menurut ahli perencanaan keuangan keluarga, masalah keuangan bukan terletak pada perolehan pendapatan, namun seringkali pada kebiasaan yang salah dalam mengelola uang. Maka tidak heran jika, seseorang



sering mengeluh jika uang persediaan tinggal sedikit sebelum akhir bulan datang.

3. Permasalahan keuangan keluarga besar dan keluarga yang sudah matang

Pasangan keluarga besar yang sudah memiliki anak bahkan cucu, namun belum tentu mengatur keuangan dengan baik, padahal mereka sering mengalami defisit dimana jumlah pengeluaran lebih besar daripada pendapatan. Jika terus terjadi, maka bisa menimbulkan masalah keuangan yang besar. Demikian pula pada keluarga dengan gaya hidup boros dan glamour. Indonesia dikenal memiliki masyarakat dengan pola hidup boros dan paling konsumtif di dunia, serta pola belanja yang tinggi,¹ disamping itu keluarga tanpa rencana keuangan, informasi yang tak seimbang, tidak ada keterbukaan dalam pengaturan keuangan akan sering menimbulkan masalah serius keluarga. Keluarga dengan anak-anak, perlu menyesuaikan rencana kebutuhan keuangan, dengan rencana penting keluarga seperti pendidikan anak, kesehatan dan gizi, serta acara keluarga dan liburan liburan. Biaya pendidikan mulai dari pendidikan dini, pendidikan dasar sampai perguruan tinggi ditambah pendidikan non formal seperti kursus-kursus atau bimbingan belajar. Biaya untuk kesehatan juga cukup penting terkait makanan pokok sehari-hari, vitamin, serta pemeriksaan kesehatan rutin maupun kondisi saat sakit. Apakah keluarga sudah ikut asuransi pendidikan, asuransi kesehatan, asuransi jiwa. Untuk kebutuhan rohani keluarga perlu kegiatan agama dan hiburan melalui tour religi ataupun liburan ketempat menarik dan baru, kegiatan tersebut tentu mengeluarkan biaya yang cukup besar. Terkait perkembangan teknologi setiap keluarga tentu menghadapi permasalahan yang sama yaitu biaya kebutuhan berinteraksi melalui internet, dan media sosial. Namun perlu diwaspadai banyaknya tawaran di media internet dan media lainnya dapat menimbulkan perilaku konsumtif yaitu belanja secara *online* diluar

¹ Chandra, Mulyadi. 2015. *10 Peringkat Indonesia di Dunia*. (<https://www.kompasiana.com/mulyady1688/54f934b0a333112c048b4a1a/10-peringkat-indonesia-di-dunia>, diakses pada 20 Maret 2019).



rencana anggaran. Jika kedua belah pihak memiliki keluarga besar, serta jejaring teman dan komunitas yang banyak, memungkinkan adanya biaya kegiatan silaturahmi dan pertemanan yang memiliki porsi cukup besar dari anggaran ditetapkan.

4. Permasalahan keuangan untuk keluarga dengan suami/isteri yang bekerja di luar negeri sebagai (TKI/TKW)

Di Indonesia fenomena kaum perempuan bekerja diluar negeri sudah lama terjadi bahkan jumlahnya cenderung mengalami peningkatan. mengingat Jaman sekarang perempuan bisa dikatakan sama dengan laki-laki yaitu ingin mencari nafkah, bahkan hingga ke luar negeri. Sebagai contoh berdasarkan pengamatan terhadap desa-desa atau daerah yang menjadi kantong TKW, jumlahnya cenderung meningkat meskipun ada moratorium dari pemerintah, namun selalu ada saja kesempatan bagi mereka untuk bekerja di luar negeri. Bahkan beberapa daerah yang menjadi sebagai kantong TKI seolah ada tradisi turun temurun dari orang tuanya menjadi TKI. Bahkan ada daerah dimana anak perempuan menjadi aset keluarga yang penting karena mampu menghasilkan uang dan akses lebih mudah untuk menjadi TKI dibanding laki-laki.

Pada kelompok masyarakat tersebut memang memiliki permasalahan keuangan yang cukup unik, yaitu mereka memiliki penghasilan yang cukup dari hasil remittance, namun itu hanya berlangsung saat mereka bekerja, namun pada saat mereka tidak bekerja lagi sebagian besar mereka hidup serta kekurangan dan jauh dari sejahtera. Saat mereka masih masih menjadi tenaga kerja, mereka sangat rentan terhadap penipuan oleh oknum yang tidak bertanggungjawab. Penyebabnya selain pendidikan rendah juga tingkat kompetensi mereka juga patut. Mereka juga menghadapi berbagai resiko seperti, gaji tidak dibayar, hilangnya komunikasi, tindak kekerasan, tindak pidana perdagangan orang, menderita sakit, melebihi kontrak, kecelakaan, dipulangkan sebelum waktunya, hingga meninggal dunia.

Yang cukup memprihatinkan adalah pengelolaan dan pemanfaatan hasil *remittance*, yang belum tepat seperti diinvestasikan pada properti/



rumah, untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari serta membeli barang-barang konsumtif yang kurang bermanfaat. Mereka belum memanfaatkan *remittance* untuk ketahanan ekonomi keluarga (seperti pendidikan/ ketrampilan, kesehatan dan ekonomi secara berkelanjutan). Setelah tidak menjadi TKW umumnya mereka kembali hidup serba kekurangan dengan pendidikan dan daya saing yang rendah. Belum lagi masalah keluarga yang ditinggalkan di tanah air ataupun didesa asalnya, yaitu istri, suami, serta anaknya yang seringkali terkendala dengan nafkah lahir bathin serta komunikasi yang tidak lancar yang dapat berujung pada ketidakharmonisan dan perceraian. Seperti di Kabupaten Indramayu (memiliki tingkat perceraian tertinggi di Indonesia) Menurut Direktur Analisis Dampak Kependudukan BKKBN, Suyono Hadinoto Fenomena anggota keluarga yang berangkat ke luar negeri untuk menjadi Tenaga Kerja Indonesia (TKI) berdampak terhadap melemahnya kekokohan suatu keluarga. Hal ini karena mayoritas TKI adalah perempuan, dan banyak di antaranya yang sudah berkeluarga, maka kepergian bagi perempuan rumah tangga menjadi TKW, membuat struktur serta fungsi keluarga seringkali tidak seimbang.

5. Permasalahan dan pengambilan keputusan keuangan kelompok masyarakat berpenghasilan ganda (*dual income*)

Permasalahan pengelolaan keuangan, yang sering menimpa pasangan suami istri dengan perbedaan jumlah penghasilan; adalah jika tidak ada keterbukaan dan kebersamaan dalam persoalan keuangan. Hal ini telah menjadi perhatian yang sama-sama penting, baik bagi para peneliti maupun pembuat kebijakan.² Dimana pengambilan keputusan keuangan yang melibatkan hubungan antara uang dan kekuasaan dalam keluarga, dapat terjadi pada pasangan dengan pendapatan ganda (*dual-income family*). Mereka yang memiliki pendapatan, berpengaruh besar

² Hans Partin Von Gaudecker. 2015. *How Does Household Portfolio Diversification Vary with Financial Literacy and Financial Advice?* *Journal of Finance*. The Journal of The American Finance Asssocation. Volume 70, Issue 2 April 2015 Pages 489–507.



dalam pengambilan keputusan keluarga.³ Fenomena peningkatan partisipasi perempuan (istri) dalam pekerjaan dan kontribusi terhadap pendapatan keluarga, akan menghasilkan pola yang berbeda dari pengambilan keputusan untuk pasangan yang sama-sama bekerja. Biasanya, manajemen keuangan keluarga memiliki dua fitur utama, yaitu orang yang memiliki kekuatan untuk membuat keputusan dan pengelola keuangan. Pengambilan keputusan otoritas biasanya digambarkan dalam hal pola pengambilan keputusan keuangan, apakah dilakukan bersama-sama antara suami dan istri, atau dengan mendominasi. Dalam berbagai contoh, perempuan ditemukan memainkan peran yang lebih besar sebagai manajer keuangan dalam keluarga.⁴ Pengambilan keputusan keuangan terkait dengan distribusi sumber daya keuangan dalam keluarga, dan itu tergantung pada yang memiliki sumber penghasilan dalam keluarga.⁵ Bahkan, otoritas atau hak dari individu dalam pengambilan keputusan keuangan juga memiliki dampak pada hubungan dan kesejahteraan finansial, terutama dalam hal kepuasan keuangan.⁶ Hal itu berarti, kesempatan untuk membuat keputusan terkait pembiayaan juga memberi kepuasan keuangan. Proses pembuatan keputusan berpengaruh signifikan sekitar 20 sampai 25 persen di antara pasangan ganda yang berpenghasilan, jika istri memiliki penghasilan lebih tinggi dari suami mereka.⁷ Tingkat partisipasi perempuan dalam keputusan keuangan keluarga berpengaruh signifikan dan berhubungan positif dengan kontribusi

³ Hertz, R. 1992. *Financial Affairs: Money and Authority in Dual-Earner Marriage*. (<http://www.mcser.org/journal/index.php/mjss/article/viewFile/7262/6952>, accessed at 20/03/2018)

⁴ Muske, G & Winter, M. 2001. An in-depth look at family cash-flow management practices. *Journal of Family and Economic Issues*, 22(4):353-372.

⁵ Shechtman, Grassbard. 2003. *Marriage And The Economy: Theory And Evidence From Advanced Industrial Societies*. Cambridge University Press.

⁶ Alexandra Bernaseki and Vickie L. Bajtelsmit. 2002. *Predictors of Women's Involvement in Household Financial Decision-Making*. Association for Financial Counseling and Planning Education Volume 13(2).

⁷ Winkler, A. E. 1998. *Earnings of husbands and wives in dual-earner families*. *Monthly Labor Review*, 42-48.



pendapatan keluarga. Pengambilan keputusan keluarga juga dipengaruhi oleh budaya, terutama bagi keluarga dengan penghasilan ganda.⁸ Budaya juga mempengaruhi pilihan portofolio rumah tangga.⁹

6. Permasalahan keuangan kelompok lain di era informasi

Masyarakat kalangan atas, masih bisa mengontrol penggunaan kebutuhan, dengan melihat beragam penyebab yang akan timbul, seperti karena cemas akan perkembangan ekonomi dunia kedepannya, keadaan politik, hingga takut akan pajak. Bagi kalangan atas mengalihkan banyak uangnya ke tabungan atau investasi itu sangat utama. Menurut kepala BPS, keberadaan media sosial, mengakibatkan peralihan konsumsi kalangan usia produktif yang lebih senang mengeluarkan uangnya untuk mencari pengalaman dan kesenangan (*leisure*), ketimbang memiliki barang, konsumsi. Sementara bagi masyarakat kelas bawah, menurut peneliti Institute for Development of Economics and Finance (Indef), Bhima Yudhistira, mereka mengalami tekanan dan penurunan daya beli, sementara pendapatan tidak bertambah, sementara harga-harga kebutuhan pokok, meningkat. Hal ini terlihat dari nilai tukar petani yang terus menurun, serta upah buruh tani yang tergerus inflasi. Disimpulkan bahwa upah nominal masyarakat kelas bawah tidak bisa mengikuti kenaikan harga kebutuhan pokok.¹⁰ Kondisi tersebut jika dibiarkan dapat berpengaruh besar terhadap perekonomian nasional. Dilain pihak tingkat tabungan masyarakat tidak menunjukkan adanya peningkatan. Rendahnya rasio tabungan ini salah satunya karena akses masyarakat ke perbankan yang juga masih rendah. Bank Indonesia (BI) mendata, masyarakat Indonesia yang belum tersentuh bank (*unbankable*) mencapai 50 juta penduduk. Hal ini menyebabkan pengelolaan keuangan masyarakat kelas bawah semakin penting, terutama kelompok pendapatan bawah *middle*

⁸ Masud, Jariah dkk. 2015. *Financial Decision Making Among The Dual Incomes Families In Malaysia*. Mediterranean Journal Of Social Sciences, Volume 6 No. 4 S3.

⁹ Breuer, W and Salzmann, Astrid Juliane. 2010. National Culture and Corporate Governance.

¹⁰ Detikfinance. 7/11/2017. Diakses pada 1/12/2018.



income hingga *lower income*.

Sebagai contoh, fenomena di Indonesia saat ini banyak masyarakat yang mencari nafkah dengan berprofesi sebagai pengusaha kecil (UKM), ataupun sebagai pelaku *e-commerce* seperti *driver* ojek dan taksi *online* profesi ini sangat banyak diminati orang karena mampu menghasilkan pendapatan per hari dan banyak disukai karena tidak perlu menunggu akhir bulan untuk mendapatkan uang tunai. Tetapi jika pendapatan ini tidak dikelola dengan benar, uang yang didapatkan, bisa hilang tanpa jejak. Mereka harus memahami tujuan keuangan, tentang membuat anggaran mingguan, pemahaman tentang program asuransi, pemahaman tentang investasi, serta pemahaman tentang pemanfaatan produk bank seperti kredit dan program asuransi. Meskipun saat ini pihak pengelola berupaya menawarkan beberapa program seperti program swadaya haji dan umrah, program swadaya pelatihan bahasa Inggris, cicilan motor, HP, KPR, asuransi dan lain-lain. Namun belum pasti program tersebut dimanfaatkan bagi semua driver.

B. Pentingnya upaya memahami keuangan bagi masyarakat

Meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat memang bukan persoalan mudah. Adanya keterbatasan anggota masyarakat, dan semakin kecilnya akses dan kemampuan menguasai sumber daya, merupakan faktor-faktor yang patut diperhitungkan. Kondisi geografis dan sosial budaya, yang melingkupi kehidupan tempat tinggal masyarakat, juga menjadi faktor yang sangat berpengaruh terhadap upaya mencapai kesejahteraan keluarga. Menurut Campbell, keterbatasan tersebut menyebabkan mereka sering membuat keputusan keuangan yang salah, mereka banyak menghadapi kendala ketika membuat keputusan menabung, meminjam, keputusan investasi, pembiayaan jangka panjang serta berbagai pengeluaran dan beban pajak yang kompleks. Mereka cenderung berbuat kesalahan karena pendidikan dan pemahaman yang rendah, hal tersebut berakibat pada *nonparticipation* di pasar aset berisiko, kesalahan dalam menentukan diversifikasi portfo-

folio, serta kegagalan dalam memilih pembiayaan hipotik.¹¹ Keluarga dengan pendidikan dan pendapatan rendah, juga kurang mungkin untuk akses ke lembaga-lembaga keuangan.¹² Bahwa sekitar 40% individu, gagal memahami suku bunga pinjaman/kredit, (Lee & Hogarth, 1999). Rendahnya pemahaman keuangan berakibat pada penyimpangan perilaku keuangan yang marak terjadi pada berbagai kelompok masyarakat, baik kalangan bawah, menengah dan kalangan atas.

Seperti penjelasan sebelumnya pada kelompok masyarakat bawah, misalnya ditandai banyaknya kasus masyarakat yang terbelit hutang dengan tingkat bunga yang tinggi, rendahnya tingkat tabungan, serta kemungkinan terjadinya defisit anggaran rumah tangga. Pada kelompok menengah, seperti maraknya kasus perceraian, pada tahun 2016 saja mencapai 19,9% dari 1,8 juta peristiwa, sementara tahun 2017 mencapai 18,8% dari 1,9 juta peristiwa, dan lebih dari 357 ribu pasang keluarga bercerai. Hal ini banyak menimpa pada keluarga dengan usia perkawinan di bawah lima tahun, dan pasangan dengan usia di bawah 35 tahun. Faktor penyebab terbanyak, adalah masalah ekonomi, keuangan berupa utang-piutang. Akibat perceraian, pasangan juga harus berhadapan dengan masalah pembagian harta, seperti rumah, mobil, perabotan atau kontrak, dan bagaimana mereka menanggung biaya dan kewajiban untuk anak-anak mereka yang tentu menjadi masalah baru bagi perkembangan anak. Pada masyarakat kalangan atas, penyimpangan perilaku keuangan ditandai banyaknya keterlibatan keluarga pada pusaran kasus korupsi.

Kebutuhan pengelolaan keuangan keluarga semakin penting sebagaimana sebuah perusahaan, karena keluarga juga memiliki tujuan yaitu kesejahteraan keluarga secara finansial. Jika kesejahteraan finansial

¹¹ Campbell. 2006. John Y. John Y. *Household Finance*. Journal of Finance, page. 61.1553-1604

¹² Sondra G Beverly & Micheael Sherraden. 1999. *Institutional determinants of saving: implications for low-income households and public policy*. The Journal of Socio-Economics. Volume 28, Issue 4, 1999, Pages 457–473



antar keluarga dapat terwujud, tidak menutup kemungkinan bahwa kesejahteraan tersebut dapat berpengaruh pada peningkatan kesejahteraan di lingkungan masyarakat, sebab keluarga merupakan salah satu bagian dalam kehidupan bermasyarakat.

Secara garis besar, dapat disimpulkan bahwa beberapa manfaat pemahaman dan pengelolaan keuangan, antara lain;

- Sebagai tolak ukur kesejahteraan ekonomi/finansial (dengan adanya penyesuaian terhadap pendapatan masing-masing masyarakat)
- Membantu membuat keputusan finansial yang tepat, termasuk dalam melakukan pinjaman kredit
- Membantu merencanakan kebutuhan ekonomi di saat sekarang dan masa depan berdasarkan pendapatan masing-masing masyarakat
- Melatih perilaku kedisiplinan dan kemampuan analisis melalui pengelolaan dan membuat keputusan keuangan

Pada bab selanjutnya akan dibahas pentingnya pengetahuan dan literasi keuangan; komunikasi keuangan (*financial communication*); perilaku keuangan (*financial behaviour*) yaitu perilaku menabung dan investasi, serta perilaku belanja dan hemat; faktor sosio demografi; faktor budaya dan adat istiadat; serta perencanaan keuangan. Selain itu juga dibahas berbagai keputusan keuangan pada masyarakat yakni keputusan keuangan pada kelompok masyarakat berpenghasilan ganda (*dual income*); keputusan keuangan bagi keluarga kecil; keputusan keuangan keluarga besar dan sudah matang; keputusan keuangan untuk keluarga dengan suami atau isteri sebagai pekerja di luar negeri, dan keputusan keuangan bagi pelaku UKM dan pelaku *e-commerce*.

Buku ini juga menyoroti praktek manajemen keuangan masyarakat terutama bagi golongan bawah, dan menengah yang sangat rentan terhadap resiko kerugian di era 4.0, serta bagaimana upaya mengatasinya.





BAB 2

**ASPEK SEPUTAR PENGELOLAAN KEUANGAN
DI ERA INFORMASI**

A. Keuangan inklusif (*Financial Inclusion*)

Istilah *financial inclusion* atau keuangan inklusif menjadi trend setelah terjadinya krisis keuangan global tahun 2008 yang berdampak kepada kelompok *in the bottom of the pyramid* (pendapatan rendah dan tidak teratur, tinggal di daerah terpencil, orang cacat, buruh yang tidak mempunyai dokumen identitas legal, serta masyarakat pinggiran) yang umumnya unbanked dan tercatat sangat tinggi di luar negara maju.

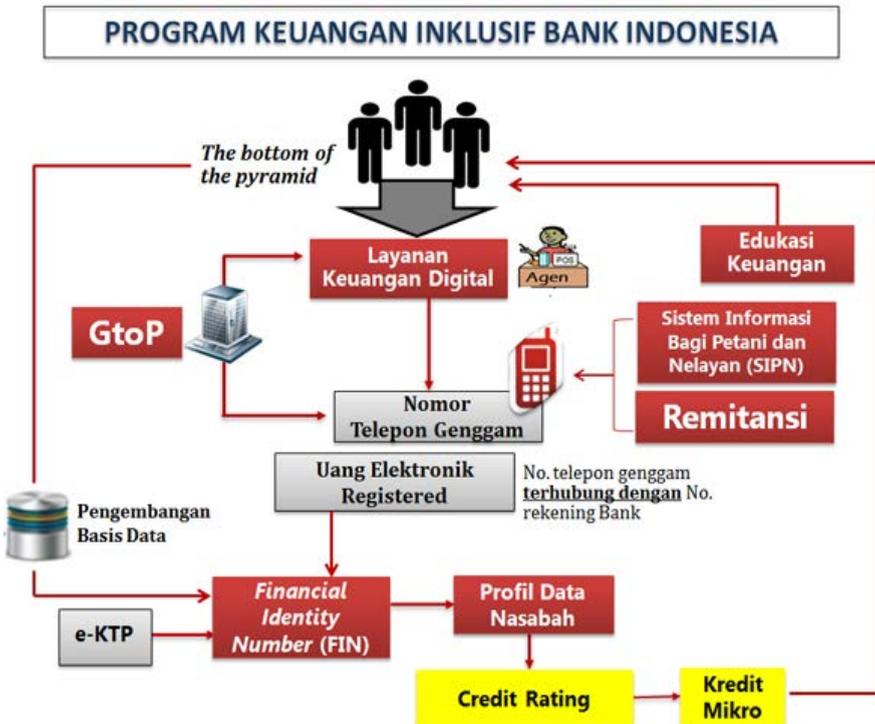
Pada G20 Pittsburgh *Summit* 2009, disepakati bahwa perlunya peningkatan akses keuangan, yang dipertegas oleh Toronto *Summit* tahun 2010, dengan sembilan *Principles for Innovative Financial Inclusion* yakni *leadership* (kepemimpinan), *diversity* (keberagaman), *innovation* (inovasi), *protection* (perlindungan), *empowerment* (pemberdayaan), *cooperation* (kerjasama/koperasi), *knowledge* (pengetahuan), *proportionality* (proporsionalitas), dan *framework* (kerangka kerja), sebagai prinsip pengembangan keuangan inklusif.

Keuangan inklusif adalah suatu keadaan semua orang dewasa usia kerja mempunyai akses efektif ke kredit, tabungan, pembayaran, dan asuransi dari penyedia layanan formal. Akses yang efektif melibatkan pemberian layanan yang baik dan bertanggung jawab, dengan biaya terjangkau bagi pelanggan maupun penyedia, dengan hasil bahwa pelanggan yang dikecualikan secara finansial dapat menggunakan layanan keuangan formal daripada pilihan informal yang ada (CGAP-GPFI). Sebab, layanan keuangan informal tidak menjamin perlindungan dan keamanan bagi para pelanggan.

Inklusi keuangan mencakup penyediaan akses ke serangkaian layanan keuangan yang aman, nyaman, dan terjangkau bagi kelompok-kelompok yang kurang beruntung lainnya, termasuk orang-orang berpenghasilan rendah, pedesaan dan tidak berdokumen, yang telah terlayani atau dikecualikan dari sektor keuangan formal (FATF). Proses memastikan akses ke produk dan layanan keuangan yang tepat yang dibutuhkan oleh semua bagian masyarakat pada umumnya dan kelompok rentan seperti kelompok yang lebih lemah dan kelompok berpenghasilan rendah khususnya, dengan biaya yang terjangkau secara



adil dan transparan oleh para pemain institusional *mainstream* yang diatur.



Banyak alasan yang menyebabkan masyarakat menjadi *unbanked*, baik dari sisi supply (penyedia jasa) maupun demand (masyarakat), yaitu karena *price barrier* (mahal), *information barrier* (tidak mengetahui), *design produk barrier* (produk yang cocok) dan *channel barrier* (sarana yang sesuai). Keuangan inklusif bisa menjawab alasan tersebut dengan memberikan manfaat banyak kepada masyarakat, regulator, pemerintah dan pihak swasta, diantaranya adalah:

- Menumbuhkan efisiensi ekonomi.
- Mendorong stabilitas sistem keuangan.
- Memperkecil *shadow banking* atau *irresponsible finance*.
- Mendorong pendalaman pasar keuangan.

- Menaruh potensi pasar baru bagi perbankan.
- Mendorong peningkatan *Human Development Index* (HDI) Indonesia.
- Ikut serta hal positif terhadap pertumbuhan ekonomi lokal dan nasional yang berkelanjutan.
- Mengurangi kesenjangan (*inequality*) dan rigiditas *low income trap*.

Strategi keuangan inklusif bukan sebuah inisiatif yang terisolasi, sehingga keterlibatan keuangan inklusif tidak hanya terkait dengan tugas Bank Indonesia, tetapi juga regulator, kementerian dan lembaga lainnya juga berperan penting meningkatkan pelayanan kepada masyarakat luas. Melalui strategi nasional ini diharapkan mampu terciptanya kolaborasi antar lembaga pemerintah dan pemangku kepentingan berjalan dengan baik dan terarah.



Pada dasarnya, kebijakan keuangan inklusif merupakan bentuk pendalaman layanan keuangan (*financial service deepening*) untuk masyarakat *in the bottom of the pyramid* untuk menggunakan produk dan jasa keuangan formal seperti menyimpan uang yang aman (*keeping*), transfer, menabung maupun pinjaman dan asuransi. Hal ini tentu menyediakan produk dengan cara yang sesuai tapi dikombinasikan dengan berbagai aspek (Bank Indonesia).

Dengan memahami financial inklusif memberikan dampak pada tingkat kesejahteraan seperti pendapatan yang lebih tinggi, dimana para pria yang lebih kaya, lebih berpendidikan, dengan usia yang matang lebih menyukai inklusi keuangan, yang berpengaruh pada pendidikan dan pendapatan yang lebih tinggi.¹³ Selain itu berdampak pada banyaknya penggunaan ponsel dan pertumbuhan ekonomi misalnya seperti, Inklusi keuangan diukur dengan jumlah deposito dan pinjaman per kepala, menjadikan saluran transmisi dari pengembangan ke pertumbuhan ponsel, dan berkorelasi dengan pertumbuhan ekonomi. Selain itu keuangan inklusif dipengaruhi oleh literasi keuangan di beberapa Negara

Inklusi keuangan saat ini menjadi topik hangat di bidang kebijakan karena potensinya dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. Hasil penelitian mendukung gagasan bahwa pertumbuhan inklusi keuangan akan meningkatkan efektivitas kebijakan moneter.

Dan karena itu meningkatkan sensitivitas permintaan agregat terhadap tingkat bunga yang dimilikinya telah terbukti bermanfaat bagi keberhasilan kebijakan moneter. Namun, sedikit perhatian telah dicurahkan untuk menghitung efek yang tepat dari inklusi keuangan pada kebijakan moneter. Makalah ini menyajikan sederhana model yang menunjukkan dampak inklusi keuangan pada kebijakan moneter di Nigeria antara 1980 dan 2012.

¹³ Zins, Alexandra and Laurent Weill. 2016. *The Determinants of Financial Inclusion In Africa. Review Of Development Science Finance* 6, (46-47).



B. *Financial Technology*

Keuangan digital melalui penyedia *Fintech* menimbulkan efek positif bagi inklusi keuangan di negara berkembang dan maju, dan keluasan yang disediakan keuangan digital bagi individu yang berpenghasilan rendah sering kali lebih berharga bagi mereka daripada biaya lebih tinggi yang akan mereka bayarkan untuk memperolehnya. Manfaat yang dapat dirasakan masyarakat dari teknologi finansial antara lain, konsumen menikmati layanan yang lebih baik dan cepat, pilihan lebih banyak dan tidak repot untuk datang ke kantor layanan keuangan, serta biaya yang lebih murah.

Terlepas dari manfaat keuangan digital yang bertujuan untuk memberikan kemudahan masyarakat untuk mengakses produk-produk keuangan, mudahnya transaksi dan mendorong literasi keuangan dibutuhkan adanya pemahaman dan literasi masyarakat bagaimana memanfaatkan teknologi keuangan digital dengan tepat, efisien, dan efektif tanpa mengurangi jaminan keamanan didalamnya. Dilansir dari moneysmart.id.com, terdapat beberapa kategori *fintech* di Indonesia menurut Bank Indonesia, diantaranya *peer to peer lending* dan *crowdfunding*, market aggregator, manajemen resiko dan investasi, serta *payment, clearing, dan settlement*.

Teknologi keuangan (*fintech*) di Indonesia saat ini sedang berkembang cukup pesat, hal tersebut karena rendahnya inklusi keuangan dimana terdapat masyarakat yang belum menggunakan jasa keuangan. Selain itu keberadaan UMKM yang terus meningkat tidak diimbangi kemampuan menjangkau akses kredit UMKM. Dengan adanya hal tersebut, membuat para pelaku UMKM mencari alternatif kredit melalui layanan *fintech*. Oleh sebab itu, dibutuhkan peran pemerintah untuk menyusun kebijakan *fintech* agar dapat membantu memberikan jasa keuangan yang terjangkau dan menyeluruh ke seluruh lapisan keluarga, masyarakat dan UMKM khususnya.



C. Literasi Keuangan

Kebutuhan keuangan yang semakin kompleks, menuntut masyarakat memiliki *financial literacy*, yaitu kompetensi dalam mengelola keuangan, atau pengetahuan untuk mengelola keuangan.¹⁴ *Financial literacy* adalah kepandaian dalam hal menciptakan keputusan yang sederhana untuk kebutuhan keuangan sehari-hari. Kerangka yang dikembangkan Atkinson, McKay, Collard, dan Kempson (2007), *financial literacy* mencakup tiga dimensi: pertama adalah pengetahuan keuangan dan pemahaman, yang menggambarkan masalah keuangan sehari-hari; kedua menjelaskan keterampilan keuangan konsumen dan kompetensi untuk mengatasi masalah keuangan di berbagai konteks dan kerangka waktu; ketiga adalah tanggung jawab keuangan, yang menggambarkan kepercayaan konsumen dalam membuat pilihan keuangan yang memberikan hasil positif untuk keluarga dan masyarakat luas.¹⁵

Bahwa pendidikan keuangan yang ditanamkan sejak dini dengan baik pada anggota keluarga, berdampak pada sikap dan perilaku keuangan yang baik. Masih banyak anggota keluarga yang kurang menyadari pentingnya literasi keuangan, sehingga beberapa rumah tangga membuat kesalahan dalam keputusan keuangan pribadi, kesalahan lebih umum terjadi pada masyarakat berpenghasilan rendah dan kurang pendidikan.

Literasi keuangan menjadi kebutuhan dasar individu yang harus ditingkatkan agar mampu mengambil keputusan yang tepat untuk masalah keuangan dan mampu mengelola keuangan pribadi secara optimal. Selain itu agar individu mempunyai perencanaan keuangan yang baik sehingga terhindar dari masalah keuangan. Contoh penelitian di suatu negara, akibat rendahnya literasi keuangan di kalangan migran teridentifikasi sebagai salah satu hambatan penting bagi kompetisi dan

¹⁴ Chen, Haiyang and Ronald P.Volpe. 1998. *An Analysis Of Personal Financial Literacy Among College Students. Financial Services Review*, 7(2). Page 107-128.

¹⁵ Atkinson, Adele et.al. 2007. *Level Of Financial Capability In UK. Public Money & Management, Vol. 27, No. 1. pp. 29-36.*



adopsi produk keuangan baru. Individu dengan literasi keuangan yang buruk, kurang percaya diri ketika menafsirkan persyaratan kredit.¹⁶ Perlu ada perhatian baik dari para akademisi maupun pemerintah dalam meningkatkan literasi keuangan masyarakat, agar penerapan manajemen keuangan keluarga dan bisa mencapai hasil yang lebih baik.¹⁷ Selain pengalaman, keputusan investasi memerlukan *financial literacy*, yang memungkinkan dapat meningkatnya laba atas kekayaan.¹⁸

Oleh sebab itu perlu ada program pelatihan ataupun kursus bagi setiap individu, misalnya siswa yang menyelesaikan kursus keuangan memiliki kemampuan evaluasi yang lebih luas dibandingkan yang tidak menyelesaikan kursus. Contoh lainnya, orang yang berpartisipasi dalam program konseling kredit, memiliki tingkat literasi keuangan yang tinggi dan jangka waktu preferensi lebih panjang. Pelatihan literasi keuangan selain mampu meningkatkan pengetahuan finansial juga dapat mengurangi risiko ketika beralih ke produk jasa keuangan yang lebih tinggi.

Dengan demikian melatih anggota keluarga secara bersama-sama akan berdampak besar dan signifikan pada pengetahuan, perilaku, dan penghematan. Untuk menjaga keharmonisan rumah tangga, pengetahuan keuangan melalui program konseling dapat menekan terjadinya ketidaharmonisan dalam rumah tangga karena finansial, dan meningkatkan kesejahteraan keuangan. Semakin tinggi pengetahuan keuangan akan membawa dampak positif dengan tingkat penghasilan dan tabungan yang lebih tinggi, dimana keuangan rumah tangga adalah elemen kunci dari kekayaan keluarga.¹⁹

Menurut Collins Michael (2013), pendidikan keuangan keluarga, dapat mempengaruhi sikap dan perilaku keuangan dengan baik. Selain pengetahuan keuangan, setiap individu juga perlu memiliki kemampuan

¹⁶ Disney, Richard and John Gathergood. 2013. House Prices, Wealth Effects, and Labour Supply. Discussion Paper in Economics, No. 13/02.

¹⁷ Chunxiao Li, Yuxi Wang (2013). *Financial literacy - an important influence factor of family finances*. International Journal of Engineering and Industries (IJEI) Volume. No. 4

¹⁸ Japelli, Tullio and Mario Padula. 2013. *Investment In Financial Literacy, Social Security, And Portfolio Choice*. Working Paper No.330:Cambridge Press.

¹⁹ Beverly. Op.Cit



matematika, hasil penelitian menemukan bahwa orang-orang dengan nilai matematika yang lebih tinggi, kurang mungkin membuat kesalahan dalam membuat keputusan keuangan di kemudian hari dikarenakan baiknya kemampuan analisis yang dimiliki.²⁰ Terkait dengan gender bahwa, rata-rata laki-laki memiliki pengetahuan keuangan yang lebih luas dari pada perempuan, meskipun di beberapa negara, seperti di Rusia dan Jerman Timur, tidak ada perbedaan yang signifikan antara pengetahuan laki-laki dan perempuan, laki-laki dan perempuan memiliki porsi yang sama dalam menyerap pengetahuan.²¹

Terkait dengan bagaimana rumah tangga memiliki akses ke lembaga keuangan dimana rumah tangga dengan pendapatan rendah kurang mungkin memiliki akses ke lembaga-lembaga keuangan.²² Sehingga ada sekitar 40% individu gagal memahami suku bunga terkait dengan pinjaman konsumen. Ada hubungan kausal antara kenaikan pengetahuan dan perilaku keuangan; dan manfaat pendidikan keuangan memunculkan span sejumlah area, termasuk perencanaan pensiun, tabungan, kepemilikan rumah, dan penggunaan kredit.²³

Adanya aksi kekerasan dalam keluarga, dapat menciptakan kurikulum pendidikan keuangan yang dibutuhkan untuk meningkatkan keterampilan manajemen keuangan individu, peningkatan pengetahuan keuangan, perilaku keuangan, dan penurunan tekanan finansial. Bagi para akademisi, dampak kurikulum keuangan yang berkelanjutan, memberikan implikasi penting dalam menangani pelayanan terhadap kekerasan rumah tangga yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan keuangan.²⁴ Oleh sebab itu pembinaan keuangan secara

²⁰ Collins, J. M. 2013. *The Impacts of Mandatory Financial Education: Evidence from a Field Study*. Journal of Economic Behavior and Organization 95 (0), 146 –158

²¹ Annamaria Lusardi, Olivia S. Mitchell, and Vilsa Curto. 2009 *Financial Literacy among the Young: Evidence and Implications for Consumer Policy* NBER Working Paper No. 15352 September JEL No. D91

²² Beverly. Op. Cit

²³ Martin, Matthew, 2007. *A Literature Review on the Effectiveness of Financial Education*. FRB Richmond Working Paper No. 07-03.

²⁴ Postmus, Plummer, McMahan, Murshid & Kim. 2012. *Understanding economic abuse*



berkesinambungan diperlukan bagi anggota keluarga, karena merupakan pelengkap pendidikan dan membantu menjembatani kesenjangan yang besar antara pengetahuan dan niat di satu sisi dan perubahan perilaku abadi di sisi lain.²⁵ Keputusan para individu dibidang keuangan, berdampak pada meningkatnya jumlah literatur yang fokus pada isu-isu literasi. Mereka meneliti apakah individu memiliki pengetahuan yang cukup untuk mencapai keuangan yang aman.²⁶

Bagaimana dengan di Indonesia? Hasil survey oleh OJK pada tahun 2013, dimana hanya 21,8 % penduduk Indonesia yang memiliki literasi keuangan. Berarti hanya sekitar 22 orang dari 100 orang yang memahami masalah keuangan. Jika pengetahuan keuangan masyarakat kurang, mereka cenderung sering tertipu dan mengalami rugi, mereka juga sering menghadapi tawaran investasi ilegal/bodong dengan janji keuntungan yang besar yang terkadang di luar nalar bisnis. Data Asosiasi Penjualan Langsung Indonesia (APLI), tahun 1975 - 2015, menunjukkan total kerugian akibat penipuan mencapai Rp126,507 triliun. Data Badan Pusat Statistik ada peningkatan pendapatan masyarakat periode 2003-2012, namun kesadaran masyarakat untuk menabung cenderung menurun. Data Bank Dunia 2010 persentase menunjukkan simpanan masyarakat terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) hanya sebesar 36,9 persen dengan jumlah rekening simpanan per 1.000 orang dewasa mencapai 504,7 rekening.

D. Perencanaan Keuangan (*Financial Planning*)

Banyak keinginan yang dimiliki seseorang, untuk mewujudkannya membutuhkan sejumlah uang. Jika tidak bisa diraih saat ini lebih disebabkan tidak tersedianya cukup uang, namun kesempatan untuk mewujudkan keinginan tersebut suatu saat bisa digapai dengan

in the lives of survivors. Journal of interpersonal violence. No. 27(3), 411-430.

²⁵ Collins. Op.Cit

²⁶ Mandell. 2008. *The Financial Literacy of Young American Adults*. National JumpStart Coalition Survey of High School Seniors and College Students.



menabung atau investasi. Tetapi justru yang sering terjadi adalah sebaliknya, keinginan mereka berinvestasi seringkali terhalang, terutama kebutuhan lain yang mendorong mereka menggunakan dana investasi atau tabungan. Mengapa banyak orang tidak dapat mencapai impian? Dalam berinvestasi terkadang banyak dari mereka yang kurang mengukur dan tidak memiliki tujuan keuangan yang spesifik, itulah penyebab kegagalan yang sering terjadi. Tabungan seseorang dibutuhkan sebagai aset yang sewaktu-waktu dimanfaatkan saat dibutuhkan. Tujuan keuangan, pertama harus spesifik, terukur dan mempunyai jangka waktu, dan sebaiknya dibuat secara tertulis. Selain itu harus realistis. Dalam berbelanja individu harus dapat memilah dan memilih mana yang harus dibeli dan mana yang tidak. Selanjutnya harus ada kerja sama antar anggota keluarga terdekat. Banyak individu memilih alternatif lain demi mendapatkan penghasilan tambahan dengan mencari pekerjaan lain selain pekerjaan utamanya untuk memenuhi kebutuhan. Tingkat kesejahteraan menjadi tujuan seseorang dalam bekerja, paradigma yang tertanam dalam masyarakat adalah semakin tinggi penghasilan maka berarti semakin sejahtera kehidupannya. Namun pada saat ini pandangan tersebut kurang sesuai, karena pendapatan yang tinggi jika tidak diimbangi dengan pengelolaan yang baik maka belum tentu menjadikan kesejahteraan dalam hidup seseorang. Banyak orang tidak mengetahui fungsi dan manfaat anggaran keuangan keluarga, sehingga banyak orang meremehkan anggaran keuangan keluarga. Anggaran keuangan keluarga merupakan suatu rencana penggunaan uang untuk kebutuhan dalam jangka waktu tertentu. Anggaran biasanya dibuat untuk periode waktu satu bulan. Setiap anggota keluarga harus tahu dan taat dengan anggaran keuangan yang telah dibuat. Jadi anggaran bisa menjadi kesepakatan bersama untuk memanfaatkan keuangan keluarga, anggaran idealnya dibuat pada awal bulan berjalan.

Membayar premi asuransi seringkali dianggap sebagai beban keuangan, padahal dengan membayar premi asuransi secara berkala secara tidak langsung mengurangi risiko kebutuhan tak terduga bagi



keuangan. Kita tidak dapat melihat apa yang akan terjadi pada waktu yang akan datang, terutama kesehatan. Dengan membayar premi asuransi maka kita dapat merencanakan anggaran keluarga dengan terukur. Jika suatu saat tertimpa musibah maka kerugian yang diakibatkan tidak ditanggung sendiri. Itulah alasan kuat bagi kita untuk memiliki jaminan asuransi.

E. Komunikasi Keuangan (*Financial Communication*)

1. Peran komunikasi, sosialisasi dan keterbukaan keuangan

Komunikasi menjadi salah satu komponen penting bagi keberlangsungan rumah tangga, diperlukan antara suami dan isteri, antara orang tua dan anak, termasuk dengan anggota keluarga lain. Komunikasi yang baik antara suami istri tentu tidak muncul begitu saja, kedua belah pihak perlu menyadari arti penting komunikasi, sehingga lebih mudah melakukan dan menjaga konsistensinya. Keharmonisan keluarga sangat penting dalam mempertahankan keutuhan keluarga, dimana interaksi keluarga dan hubungannya dengan sosialisasi keuangan secara *purposive* terjadi baik dimasa kecil dan selama siklus kehidupan keluarga dapat berfungsi sebagai filter untuk informasi.²⁷ Keluarga adalah wadah utama untuk melakukan sosialisasi keuangan. Proses keuangan secara terbuka, seperti komunikasi keuangan orangtua adalah sebuah model konseptual sosialisasi dan hubungan keuangan keluarga. Ketika anak-anak menjadi dewasa, dimulai dengan keluarga mereka dan dengan pasangan hidup pilihan mereka, ketika mereka memiliki mitra hidup akan menghadapi berbagai pola perilaku keuangan. Ketika berbagai sumber daya keuangan dengan pasangan hidup mereka, mereka harus bernegosiasi dengan beragam pola keuangan yang harus disosialisasikan untuk membuat beberapa proses pola keuangan dan hasilnya.

²⁷ Danes, Sharon M. and Heather R. Haberman. 2007. *Teen Financial Knowledge, Self-Efficacy, and Behavior: A Gendered View*. Financial Counseling and Planning, Volume 18, Issue 2 2007.



Penelitian tentang peran keluarga dalam sosialisasi keuangan, telah berkembang selama 40 tahun (Gudmundson & Danes, 2011). Beberapa penelitian menjelaskan bahwa sosialisasi keuangan terhadap anak-anak berhubungan positif dengan praktik keuangan yang menguntungkan, responden yang memiliki rekening bank dan pengeluaran mereka yang dipantau oleh orang tua di masa kecil, lebih mungkin untuk memiliki aset keuangan dan memiliki sikap yang lebih positif terhadap keuangan secara personal saat mereka dewasa.²⁸ Hasil selanjutnya bahwa keluarga merupakan segmen studi antar teori sosialisasi keuangan keluarga, dimana penelitian ini menggaris-bawahi pentingnya kualitas hubungan keluarga dalam proses sosialisasi keuangan. Pola komunikasi keluarga (*Family communication patterns/FCP*) sangat penting dalam proses sosialisasi konsumen, karena orang tua berbagi keterampilan konsumen mereka dan pengetahuan dengan anak-anak mereka melalui interaksi komunikatif.²⁹ Interaksi sosial dan media ditemukan memiliki hubungan positif dengan sikap terhadap perdagangan sedangkan faktor *internet* tampaknya tidak mempengaruhi sikap responden terhadap perdagangan. Selanjutnya, di antara faktor-faktor sosial, interaksi sosial yang ditemukan memiliki dampak besar pada sikap terhadap perdagangan diikuti media.

Sebuah pasangan untuk menciptakan pengaturan keuangan yang baik sebenarnya bermula dari keterbukaan satu sama lain, Permasalahan sering terjadi pada pasangan yang latar belakangnya bekerja semua, memang kewajiban membiayai kebutuhan rumah tangga adalah suami, dan penghasilan yang diperoleh perempuan untuk kebutuhan pribadi, tetapi jika memikirkan untuk kedepan bahwa sebagian penghasilan dari perempuan itu bisa untuk meningkatkan investasi seperti penyisihan

²⁸ Kim, Jinhee and Chatterjee, Swarn. 2013. *Childhood Financial Socialization and Young Adults*. Financial Management Association for Financial Counseling and Planning Education.

²⁹ Carlson, L., Grossbart, S., & Stuenkel, J. K. 1992. *The Role of parental socialization types on differential family communication patterns regarding consumption*. Journal of Consumer Psychology, 1 (1), 31-52.



untuk dana pensiun, dana pendidikan dan kesehatan anak-anak atau persiapan keperluan rumah tangga yang lain. Keterbukaan sebuah pasangan memerlukan proses, dimana melalui komunikasi yang baik anggota keluarga akan sama-sama menyadari kebutuhan dana untuk keperluan keluarga. Dengan keterbukaan, keuangan rumah tangga mudah diatur. Ada tanggapan bahwa Manajer keuangan dalam rumah tangga yang baik adalah seorang istri karena lebih detail dan teliti, tetapi perlu kita ketahui bahwa untuk mengelola keuangan rumah tangga adalah kewajiban suami istri, keduanya harus saling berperan setiap mengambil keputusan mengenai keuangan rumah tangga.

2. Pengaruh komunikasi dan sosialisasi keuangan antar anggota keluarga terhadap sikap dan keputusan keuangan

Sosialisasi keuangan *purposive*, adalah upaya *intentional* setiap anggota keluarga untuk melakukan sosialisasi keuangan. Banyak peneliti mempelajari konstruksi ini baik dari pertimbangan komunikasi secara langsung (misalnya, diskusi dan pengajaran), dan tidak langsung (misalnya, pemodelan) mengenai topik keuangan.³⁰ Bahwa ada hubungan antara komunikasi keuangan dan variabel kemampuan keuangan intrapersonal.³¹ Konseptualisasi komunikasi keuangan baik langsung maupun instruksi tidak langsung menghasilkan pemahaman yang lebih holistik dari proses sosialisasi. Hasil studi ditemukan bahwa persepsi komunikasi keuangan antara orang dewasa langsung dan tidak langsung dengan orangtua, dengan konsep secara luas. Sosialisasi keuangan menyediakan lensa lebih inklusif untuk memahami berbagai faktor individu dan proses relasional yang mengarah ke perilaku keuangan. Sosialisasi keuangan telah berakar dalam sosialisasi konsumen yang didefinisikan oleh Ward (1974), yaitu langkah-langkah orang

³⁰ Jorgensen and Jyoti Savla. 2010. *Financial Literacy of Young Adults: The Importance of Parental Socialization*. Family Relations. Volume 59, Issue 4, pages 465–478, October.

³¹ Schweichler, John T. 2013. *The Financial Behaviour of Emerging Adults: A Family Financial Socialization Approach*. A Thesis Presented to the Faculty of the Department of Child Development and Family Relations .East Carolina University.



muda untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan dan sikap yang relevan dengan fungsi setiap individu sebagai konsumen di *marketplace*.³²

Pentingnya ikatan keluarga pada perilaku ekonomi, serta peran keluarga bahwa keluarga yang kuat dapat mengikat produksi rumah tangga lebih tinggi.³³ Keluarga yang lebih besar, adanya partisipasi angkatan kerja perempuan dan anak muda, mobilitas geografis yang lebih rendah, menunjukkan pengaruh yang signifikan dari kekuatan ikatan keluarga pada hasil ekonomi.³⁴ Penciptaan perilaku keuangan yang diinginkan, memotivasi perubahan perilaku keuangan masa depan yang berasal dari interaksi keluarga dan hubungannya dengan sosialisasi keuangan secara purposive baik di masa kecil dan selama siklus kehidupan.³⁵ Ketika masih anak-anak, keluarga adalah unit sosialisasi utama untuk belajar tentang keuangan, keluarga berfungsi sebagai *filter* untuk informasi yang dihadapi dalam konteks sosial yang lebih besar.³⁶ Ada juga ada korelasi yang kuat positif antara sikap, persepsi kontrol perilaku dan niat terhadap perdagangan sedangkan norma subjektif didapati terkait negatif dengan maksud menuju perdagangan. Sebuah korelasi positif yang sangat tinggi ditemukan antara niat terhadap perdagangan dan perilaku perdagangan. Dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor sosial yaitu interaksi sosial dan media mempengaruhi perilaku perdagangan (frekuensi perdagangan) dari investor individu.³⁷

³² Ward, Scott and Daniel Wackman. 1974. *Consumer Socialization: Initial Study Results*. (<http://www.acrwebsite.org/volumes/5659/volumes/v01/NA-01>, accessed at 13/03/2019)

³³ Alesina, Alberto & Giuliano, Paola . 2010. The power of the family. *J Econ Growth* 15:93. Page. 125. (<https://link.springer.com/article/10.1007/s10887-010-9052-z> accessed at 10/03/2019).

³⁴ Beckmann, Daniela and Menkhoff, Lukas. 2008. *Will Women Be Women? Analyzing the Gender Difference among Financial Experts Discussion*. Discussion Paper No.391 ISSN 0949-9962

³⁵ Sharon M. Danes1 and Yunxi Yang.. 2014. *Assessment of the Use of Theories within the Journal of Financial Counseling and Planning and the Contribution of the Family Financial Socialization Conceptual Model*. *Journal of Financial Counseling and Planning*, Vol. 25, No. 1.

³⁶ Danes. Ibid.

³⁷ Shanmughama, K. Ramya. 2012. *Impact of Social Factors on Individual Investors*



Terkait dengan Interaksi dan hubungan keluarga (*Family Interaction and Relationships*), bahwa pola interaksi antara anggota keluarga mempengaruhi perkembangan perilaku keuangan, transfer pengetahuan, dan pengembangan kemampuan keuangan bahkan ketika sosialisasi keuangan secara implisit. Dalam konteks sosialisasi keuangan keluarga, hubungan orangtua-anak adalah salah satu prediktor yang paling penting dari hasil sosialisasi keuangan.³⁸ Sementara itu keterikatan menjadi kewajiban yang berkembang antara bayi dan pengasuh utama, dan merupakan hubungan interpersonal yang pertama dan paling penting. Ini awal pengalaman, keterikatan yang meletakkan landasan bagi pendekatan anak untuk, harapan, masa depan hubungan interpersonal.^{39 40 41}

Terdapat enam kategori perilaku interpersonal yang diukur, termasuk cinta, mengarahkan, menguasai, permusuhan, penyerahan, dan rasa hormat. Bahwa pola interaksi afektif keluarga mengikuti model *Communal Sharing yang* memberi kontribusi untuk keharmonisan keluarga dan kesejahteraan. Secara umum, efek positif dikaitkan dengan pola interaksi yang konsisten dengan etika Konghu. Yao-Chia Chuang, (2005).⁴²

Trading Behavior in Annual International Conference on Accounting and Finance (AF 2012). Procedia Economics and Finance 2, page. 237 – 246.

³⁸ Eirini Flouri and Ann Buchanan. 2004. *Early father's and mother's involvement and child's later educational outcomes.* British Journal of Educational Psychology. Volume 74, Issue 2, pages 141–153.

³⁹ Bowlby, J. 1973. *Separation. Attachment and loss.* Vol. 2. New York: Basic Books.

⁴⁰ Bowlby. 1980. *Loss, sadness and depression.* Attachment and loss: Vol.3. New York: Basic Books.

⁴¹ Bowlby. 1982. *Attachment (2nd).* Attachment and loss: Vol. 1. New York: Basic Books. (Original work published 1969).

⁴² Yao-Chia Chuang. 2005. *Effects of interaction pattern on family harmony and well-being: Test of interpersonal theory, Relational-Models theory, and Confucian ethics.* Asian Journal of Social Psychology 8: 272–291





BAB 3

**FAKTOR PENGARUH PENGELOLAAN
KEUANGAN MASYARAKAT**

A. Faktor Sosio Demografi

Dikutip dari Lembaga Demografi FE UI, 2000. Berpendapat bahwa demografi merupakan disiplin ilmu yang digunakan untuk menganalisis persoalan dan keadaan perubahan-perubahan penduduk yang berhubungan dengan komponen perubahan seperti : kelahiran, kematian, migrasi, dengan demikian maka akan dihasilkan suatu komposisi dan keadaan penduduk berdasarkan umur dan jenis kelamin tertentu. Jenis kelamin; umur; status perkawinan; dan agama merupakan karakteristik sosial dan demografi. Beberapa faktor yang memengaruhi sosiodemografi meliputi jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, status perkawinan, pekerjaan, jabatan, dan pendapatan. Karakteristik ekonomi meliputi jenis pekerjaan, status ekonomi dan pendapatan. Sosiodemografi merupakan suatu disiplin ilmu yang digunakan untuk mempelajari suatu struktur dan penduduk dalam suatu wilayah, serta terdapat karakteristik demografi yang meliputi umur, jenis kelamin, pendidikan, keluarga, dan pekerjaan.

Dalam beberapa kasus pengelolaan keuangan baik dilingkup keluarga, masyarakat dan UMKM dipengaruhi oleh aspek-aspek tersebut. Contoh masyarakat yang tinggal di lingkungan yang proverty (kumuh) seperti pemulung, dimana mereka tidak mendapat kesempatan pendidikan akademik yang tinggi dan pengaruh lingkungan sekitar yang juga hidup dalam ketidaksejahteraan finansial, yang menjadi fokus utama mereka mendapat banyak uang ialah bagaimana mereka bisa bertahan hidup saat ini, bagaimana mereka bisa makan saat ini, dan bagaimana mereka dapat memenuhi kebutuhan lainnya saat ini, tanpa memandang sedikit untuk hari esok.⁴³ Padahal dalam mencari uang, tentu kita harus dapat mendefinisikan tujuan kita bekerja dan mencari uang, agar kita dapat merencanakan, mengelola dengan efektif dan efisien uang yang kita dapatkan untuk tujuan jangka panjang tersebut. Berikut beberapa sosiodemografi yang menjadi pengaruh dalam

⁴³ Suparti. 2014. *Pengaruh Personal Literasi Keuangan Dan Faktor Sosiodemografi Terhadap Perilaku Konsumtif Ibu Rumah Tangga*. Laporan Penelitian Swadana Universitas Negeri Malang.



mengelola keuangan:

1. Tingkat pendidikan

Misalnya selama masa krisis keuangan, pendidikan dapat meningkatkan skor kredit, dan secara dramatis mengurangi kemungkinan bangkrut. Bahwa kemampuan kognitif meningkatkan partisipasi keuangan, dan pendidikan dapat mempengaruhi proses pengambilan keputusan melalui: sikap, perilaku pinjaman, diskon tarif, penghindaran risiko, dan pengaruh rekan kerja dan tetangga. Bahwa rumah tangga dengan pendidikan yang tinggi memiliki *the elasticity of intertemporal substitution* (EIS) yang tinggi, sementara anggota rumah tangga dengan pekerjaan berisiko, memiliki *risk aversion* yang lebih rendah. Sebagian bukti empiris telah mendukung penjelasan tawar-menawar, yang menyatakan bahwa anggota rumah tangga yang memegang "purse string" atau berdasarkan pendidikan, pekerjaan dan upah, akan memiliki bobot terbesar dalam proses pengambilan keputusan.⁴⁴ Konsumen dengan nilai matematika yang lebih tinggi, kurang mungkin untuk membuat kesalahan keuangan.⁴⁵

2. Tingkat pendapatan

Faktor-faktor ekonomi, terutama perbedaan pendapatan, selalu menentukan pasangan untuk bertanggung jawab terhadap keputusan rumah tangga, sedangkan pengaruh faktor lain lebih beragam. Derajat keterlibatan perempuan dalam pengambilan keputusan keuangan untuk rumah tangga, secara signifikan berhubungan positif dengan andil mereka atas total pendapatan rumah tangga, bahwa andil perempuan dari total pendapatan rumah tangga bisa menjadi proxy yang layak untuk pengambilan keputusan perempuan pada pasangan menikah.⁴⁶

⁴⁴ Alexandra Bernaseki and Vickie L. Bajtelsmit. 2002. Predictors of Women's Involvement in Household Financial Decision-Making. Association for Financial Counseling and Planning Education Volume 13(2).

⁴⁵ Agarwal, Sumit, and Bhashkar Mazumder. 2013. Cognitive Abilities and Household Financial Decision Making. *American Economic Journal: Applied Economics*, 5 (1): 193-207.

⁴⁶ Alexandra Bernaseki and Vickie L. Bajtelsmit. 2002. *Predictors of Women's Involvement in Household Financial Decision-Making*. Association for Financial Counseling and



Sebagian besar masyarakat menganggap bahwa pendapatan sebagai tolak ukur kesejahteraan, semakin tinggi pendapatan maka semakin sejahtera, namun pandangan seperti ini kurang tepat untuk saat ini. Pendapatan tinggi individu belum tentu membuat sejahtera kehidupan, begitu pula sebaliknya, individu yang berpendapatan rendah belum tentu tidak sejahtera. Semua tergantung pengelolaan keuangan, meskipun pendapatan rendah jika dikelola dengan baik sesuai prioritas kebutuhan maka tidak menutup kemungkinan dapat mencapai tujuan keuangan. Berdasarkan pengamatan, risiko kemiskinan pada masa yang akan datang dapat menimpa para eksekutif muda yang berpenghasilan Rp. 15 juta perbulan. Hal tersebut diakibatkan karena faktor karakter dari kepribadian individu yang tidak dapat mengelola dan merencanakan keuangan dengan baik.⁴⁷

3. Gender

Pasangan suami istri Jawa mempunyai pembagian peran dalam rumah tangga, ada tiga hal peran yaitu pengambilan keputusan, pengelolaan keuangan, dan pengasuhan anak. Pada pengambilan keputusan suami meminta pendapat kepada istri untuk mencapai kesepakatan. Sedangkan dalam peran pengelolaan keuangan, suami lebih mempercayakan kepada istri. Selain itu tetap menjunjung tinggi nilai kerukunan. Menurut Safilios-Rothschild (1969) dan Edgel (1980), pengambilan keputusan pada pekerjaan profesional dan istri-istri mereka sangat vital, yang lebih dikuasai oleh suami. Jadi dalam pengambilan keputusan keuangan yang penting, suami memiliki lebih banyak kesempatan, sementara istri hanya memiliki kesempatan lebih sedikit.⁴⁸ Faktor jenis

Planning Education Volume 13(2).

⁴⁷ Ika, Adriani, dan Agusta Eka Bastara. 2011. MAKSI: Jurnal Manajemen Akuntansi & Sistem Informasi Volume11, Nomor 1, Januari 2011 (<https://openlibrary.telkomuniversity.ac.id/pustaka/12679/maksi-jurnal-manajemen-akuntansi-sistem-informasi-volume11-nomor-1-januari-2011.html>, diakses pada 25/03/2019).

⁴⁸ Leyden, Stephen. 2005. *Reconstruction and Resistance: Masculinity, Gender And Relationship Among Men In the Environmental Movement*.



kelamin juga memainkan peran penting dalam pengambilan keputusan keluarga, bahwa wanita yang berkarir dan memiliki pendapatan dan properti sendiri, akan memiliki ekspresi keuntungan dibandingkan dengan mereka yang tidak memiliki sumber pendapatan sendiri.⁴⁹

Tiga pola pengambilan keputusan keuangan utama, yaitu pengambilan keputusan oleh suami, oleh istri, dan pengambilan keputusan finansial berdasarkan keputusan bersama. Pengambilan keputusan keuangan oleh suami adalah yang melibatkan pengeluaran besar dengan komitmen tinggi. Pengambilan keputusan oleh istri, lebih fokus pada kebutuhan keluarga terkait biaya. Sedangkan pengambilan keputusan oleh suami dan istri cenderung berhubungan dengan kebutuhan anak-anak. Selain itu kontribusi pendapatan keluarga yang lebih besar memberikan nilai kesempatan lebih dalam pengambilan keputusan. Keputusan keuangan penting bagi rumah tangga, namun pemahaman tentang proses pembuatan keputusan keuangan masih terbatas. Proses pengambilan keputusan keuangan rumah tangga terkait dengan bagaimana membuat keputusan untuk memupuk tabungan, keputusan bagaimana berinvestasi dan keputusan pinjaman atau terkait berbagai pengeluaran seperti biaya kesehatan, pendidikan, gizi, serta pengeluaran lainnya memerlukan berbagai pertimbangan pasangan suami istri dalam keluarga. Keputusan termudah untuk pasangan dalam keluarga adalah keputusan yang memiliki konsekuensi jangka pendek, sebaliknya hanya beberapa pasangan yang telah berhasil terlibat secara aktif dengan keputusan yang memiliki konsekuensi jangka panjang, seperti penyimpanan (investasi) dalam skema pension. Kesalahan investasi rumah tangga menjadi perhatian yang sama pentingnya bagi para peneliti dan pembuat kebijakan, hampir semua rumah tangga dengan skor tinggi pada literasi keuangan atau yang tergantung pada para profesional atau beberapa kontak pribadi dapat mencapai penghasilan yang wajar.

(<https://researchbank.swinburne.edu.au/file/4d362240-d904-4242-9aea-1f4578ac36b9/1/Stephen%20Leyden%20Thesis.pdf>, accessed at 25/03/2019)

⁴⁹ Grassbard. Op. Cit



Di era millennial ini pengaruh penggunaan smartphone sangat kuat terhadap perilaku misalnya hasil penelitian oleh Alexander J.A.M.van DeursenColin L.BolleSabrina M.HegnerPiet A.M.Kommers (2015), pria mengalami lebih sedikit tekanan sosial daripada wanita, dan menggunakan smartphone ,bahwa wanita memiliki peluang lebih tinggi dalam mengembangkan kebiasaan atau kecanduan perilaku smartphone, hal ini tentu wajar jika wanita lebih mudah dipengaruhi dalam membuat keputusan keuangan.⁵⁰

4. Agama

Agama memiliki dampak besar pada kehidupan, dengan kondisi ekonomi masyarakat, dimana keyakinan religius dapat bertentangan dengan teori keuangan yang melibatkan pengambilan keputusan finansial dan investasi. Termasuk pada pengambilan keputusan keuangan keluarga berpenghasilan ganda yang juga dipengaruhi oleh agama. Bahwa rumah tangga religius lebih cenderung menabung, karena di dalam agama, (contoh: Al-Qur'an) di jelaskan dengan tegas bahwa sebagai umat muslim dilarang melakukan pemborosan baik yang sifatnya material maupun tidak material, atau baisa disebut mubazir.

Contoh lainnya ialah, di dalam surah Al-Hasyr (59):7 dan Al-Dzariyat (51):19, aktivitas ekonomi tidak hanya untuk kepentingan sendiri, namun juga harus disisihkan dalam kegiatan yang berdimensi sosial, melalui mekanisme zakat, infaq, hibah, dan lain-lain. Dalam kasus ini, keluarga islam memang diwajibkan untuk selalu menyisihkan atau melakukan zakat di bulan ramadhan/bulan haji. Tidak hanya di bulan-bulan tertentu saja, bahkan beberapa keluarga juga menyisihkan pendapatan mereka untuk beramal. Dengan adanya fakta tersebut, menyimpulkan bahwa dalam mengatur proporsi prioritas penggunaan uang, terdapat unsur aksi sosial/amal di dalamnya dengan tujuan

⁵⁰ Gaudecker , Hans-Martin Von Gaudecker. 2015. *How Does Household Portfolio Diversification Vary with Financial Literacy and Financial Advice?*. (<https://onlinelibrary.wiley.com/doi/abs/10.1111/jofi.12231>, accessed at 23/03/2019).



mengharap kebaikan di dunia akhirat.⁵¹

B. Sosial Budaya dan Adat Istiadat

1. Sosial budaya

Gazalba dalam Sulasman (2013) mengungkapkan secara etimologis sosial budaya dari kata ‘kebudayaan’ atau *biddhaya* berasal dari bahasa sanskerta, bentuk jamak dari kata *buddhi* yang berarti akal atau budi. Sedangkan menurut ahli budaya, budaya berasal dari kata budi dan daya. Budi yang bermakna akal, pikiran, paham, pendapat, ikhtisar, perasaan. Sedangkan daya mengandung makna tenaga, kekuatan, kesanggupan. Kebudayaan meliputi system gagasan atau ide yang memengaruhi tingkat pengetahuan yang terdapat dalam pikiran, sehingga dalam kehidupan sehari-hari, kebudayaan itu bersifat abstrak. Benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya merupakan wujud dari kebudayaan, berupa perilaku, dan benda-benda yang bersifat nyata, misalnya pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, religi, seni, dan lain-lain, yang kesemuanya ditujukan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat.

Menurut Ki Hajar Dewantara, kebudayaan merupakan buah hasil perjuangan terhadap zaman dan alam yang merupakan bukti kejayaan peradaban manusia untuk mengatasi berbagai rintangan dalam kehidupan guna mencapai tujuan kebahagiaan dan keselamatan yang pada hakikatnya bersifat tertib dan damai. Menurut Sulasman (2013), kata kebudayaan dalam bahasa Indonesia merupakan persamaan dari *culture* (Inggris). *Culture* berasal dari bahasa Latin yaitu *colere* yang artinya “bercocok tanam” jadi makna dari kebudayaan adalah segala sesuatu yang dilakukan oleh manusia untuk mengolah dan mengubah alam.

⁵¹ Rosidin. *Mekanisme Qur’ani Pengelolaan Keuangan Publik*. Jurnal AKADEMIKA Vol. 22 No. 22. 02 Juli-Desember 2017. hlm. 345

Pengambilan keputusan keluarga juga dipengaruhi oleh budaya, terutama bagi keluarga dengan penghasilan ganda.⁵² Budaya juga mempengaruhi pilihan portofolio rumah tangga.⁵³ Mengandalkan pendekatan epidemiologi, bahwa budaya adalah penggerak tingkah laku simpanan rumah tangga yang signifikan. Generasi kedua imigran dari negara-negara yang sangat menekankan pada penghematan atau akumulasi kekayaan cenderung menabung lebih banyak. Dengan menghubungkan orang tua dengan anak-anak mereka, menunjukkan bahwa dua komponen budaya ini mempengaruhi perilaku menabung dari generasi pertama imigran dan anak-anak mereka, dan juga memberikan bukti sugestif yang berhubungan dengan orientasi jangka panjang, yang menyelamatkan perilaku melalui transmisi bahasa antar generasi.

Pengelolaan keuangan sangat penting dalam mewujudkan kesejahteraan keluarga, namun sering kali anggota keluarga tidak menerapkan pengelolaan keuangan dengan baik. Padahal ada berbagai pedoman seperti pedoman dari pemerintah, lingkungan keluarga maupun ajaran dan budaya yang diajarkan orang tua secara turun temurun. Beberapa ajaran budaya dapat terlihat dari beberapa acara/upacara adat sebagaimana dalam budaya jawa, yakni acara adat kelahiran, perkawinan. Maka dapat disimpulkan bahwa keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang memiliki fungsi ekonomi, bukan hanya fungsi social budaya. Bertahan hidup merupakan tantangan utama bagi manusia yang menuntut manusia menggerakkan akal budinya untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makan, minum, dan reproduksi. Dengan memuat ide, nilai, norma, dan cara mengelola keuangan manusia merespos tantangan. Kebudayaan sangat melekat

⁵² Awais, Mustabsar et.al. 2016. *Impact of Financial Literacy and Investment Experience on Risk Tolerance and Investment Decisions: Empirical Evidence from Pakistan*. International Journal Of Economics And Financial Issues,6 (1), page.73-79.

⁵³ Breuer, W and Salzman, Astrid Juliane. 2010. National Culture and Corporate Governance.



dengan perilaku warga masyarakat yang menghayatinya. Maka tanpa dikaitkan dengan kebudayaan tidak akan tampak dan dipahami pola, keteraturan, atau konfigurasi warga masyarakat tertentu. Tradisi yang perlu juga dipahami adalah seperti adat Jawa yang menjaga keramahan dan berperilaku hemat, etnis Madura yang sangat gigih dalam berbisnis, etnis Cina yang juga ulet dalam berusaha. Karakter dan citra budaya dapat terbentuk dari keanekaragaman budaya yang merupakan potensi social.

2. Adat istiadat dan kebiasaan

Selain pendapatan dan pendidikan, rumah tangga dengan ras kesukuan signifikan berdampak pada tingkat tabungan serta memiliki efek yang signifikan pada penghematan.

Indonesia dianggap sebagai gudang tradisi dan adat istiadat mulai dari tradisi kelahiran, menikah sampai tradisi kematian. Indonesia memiliki banyak suku bangsa tentu berdampak dalam nilai-nilai kehidupan masyarakat. Adat Istiadat tersebut menjadi komponen yang sangat melekat dengan antropologi kebudayaan, yang membahas tentang kehidupan manusia secara mendalam. Masyarakat Indonesia membawa adat istiadat sejak lahir dan sesuai dengan asalnya, dan juga mengetahui hukum adat istiadat yang berlaku, misalnya orang Jawa harus tahu bagaimana adat Jawa, orang Batak juga harus tahu adat istiadat Batak. Semakin banyak tradisi yang tergerus oleh perkembangan zaman. Masyarakat menganggap kurang relevan dan menganggap hal tersebut hanya membuang tabungan, sedangkan kebutuhan pokok masih banyak yang harus dipenuhi. Seperti halnya dalam adat pernikahan Jawa yang menggelar pertunjukan wayang semalam suntuk. Contoh lainnya adalah sunatan di Aceh dengan prosesi tiga hari sebelum acara sunatan, ada juga adat Mitoni yang merupakan upacara mempersiapkan kelahiran bayi saat kehamilan tujuh bulan dengan penyelenggaraan sehari penuh dan memakan biaya yang relatif besar. Upacara Rambu Solo yaitu tradisi mengantar jenazah di Toraja yang menjadi daya tarik wisata di Sulawesi. Butuh waktu yang panjang untuk mengumpulkan biaya dengan jumlah ratusan juta rupiah. Tiwah tradisi



suku dayak di Kalimantan yaitu acara untuk menyucikan jiwa orang yang telah meninggal, butuh menabung yang lama untuk menyelenggarakan tradisi tersebut karena butuh biaya puluhan juta rupiah. Ngaben Di Bali adalah tradisi pembakaran jenazah yang menyedot hingga ratusan juta rupiah, meskipun seiring perkembangan zaman tradisi tersebut dilaksanakan secara bersama tidak perseorangan. Memang kita sepakat bahwa tradisi tersebut harus dilestarikan, karena merupakan kekayaan dan warisan budaya dan menjadi sumber pendapatan devisa dari sektor pariwisata. Sesuai dengan perkembangan zaman dan teknologi mungkin masyarakat menyelenggarakannya dengan biaya yang lebih hemat, dengan tidak mengurangi dan tetap menjaga nilai-nilai budaya tersebut. Meskipun di zaman sekarang adat hanya diketahui oleh sebagian kecil masyarakat dan tidak banyak pula yang menjalankan.

C. Perilaku Keuangan (*Financial Behaviour*)

Perilaku keuangan merupakan disiplin ilmu tentang pengaruh psikologi perilaku praktisi keuangan serta dampak terhadap pasar. Perilaku keuangan menjadi perhatian karena dapat menjabarkan penyebab dan bagaimana pasar mungkin menjadi tidak sangkil.⁵⁴ Perilaku keuangan adalah perilaku manusia yang terkait dengan pengelolaan uang.⁵⁵ Dalam teori perilaku yang direncanakan, bobot dari keyakinan perilaku pembuat keputusan, berhubungan dengan perilaku atau sikap tertentu terhadap hasil perilaku yang bersangkutan.⁵⁶ Dengan demikian, sikap merupakan evaluasi positif atau negatif pembuat keputusan dari hasil perilaku.⁵⁷ Niat perilaku menjadi elemen sentral dari teori perilaku terencana, karena mereka adalah langkah terakhir

⁵⁴ Sewell, Martin. 2010. *Behavioural Finance* University of Cambridge

⁵⁵ Xiao, J.J. 2008. *Applying behavior theories to financial behavior*. Handbook of Consumer Finance Research. Chapter 5, 69-81. NY, NY: Springer

⁵⁶ Ajzen, I. 1991. *The theory of planned behavior*. Organizational 2001

⁵⁷ Fishbein, M., & Ajzen, I. 1975. *Belief, Attitude, Intention, and Behavior: An Introduction to Theory and Research*. Reading, MA: Addison-Wesley



sebelum perilaku aktual dilakukan (yaitu, sebelum keputusan dibuat.⁵⁸ Niat perilaku telah didefinisikan sebagai probabilitas subjektif bahwa seorang individu akan melakukan perilaku tertentu.⁵⁹ Menurut teori perilaku yang direncanakan, semakin kuat niat perilaku pembuat keputusan, semakin besar kemungkinan perilaku akan melakukan, hubungan ini diharapkan juga berlaku untuk konteks pengambilan keputusan keuangan keluarga.⁶⁰

Jika diaplikasikan pada pengambilan keputusan keuangan, maka pembuat keputusan dapat mempertimbangkan (a) bagaimana sumber keuangan diperoleh, (b) biaya akibat keputusan hutang dan (c) keuntungan dari hasil pembiayaan.

1. Perilaku keuangan negatif

Perilaku keuangan yang tidak bertanggungjawab ditimbulkan karena perilaku yang konsumtif, kurangnya menabung, investasi, perencanaan keuangan, dan anggaran masa depan. Indonesia menempati urutan terbawah di jajaran Negara-negara asia dalam hal kebiasaan menabung. Menurut Otoritas Jasa Keuangan (OKJ) masyarakat Indonesia semakin konsumtif dan meninggalkan kebiasaan menabung, dilihat dari menurunnya *marginal property to save* (MPS) dan naiknya *marginal propensity to consume* (MPC) pada lima tahun terakhir. Keluarga yang bertanggung jawab atas penggunaan uang yang dimiliki merupakan keluarga yang bias mengelola keuangan dengan baik. Seseorang dapat dikatakan bertanggungjawab jika bisa mengelola anggaran, menghemat dan mengontrol pengeluaran.

Ketika dihadapkan dengan alternatif perilaku, individu akan memutuskan untuk mengejar alternatif sikap yang paling positif.⁶¹ Oleh sebab itu muncul hipotesis bahwa sikap yang lebih menguntungkan terhadap utang dan ekuitas mempengaruhi niat perilaku masing-masing

⁵⁸ Ajzen. Op.Cit

⁵⁹ Fishbein. Op.Cit

⁶⁰ Ajzen. Op. Cit

⁶¹ Jaccard, J. Attitudes and behavior: *Implications of attitudes toward behavioral alternatives. Journal of Experimental Social Psychology*, 17(3), 1987. hlm. 286-307.



untuk menggunakan dana eksternal utang, modal sendiri dan keputusan menabung. Kemunculan dan terjadinya evolusi perilaku keuangan juga telah membawa sebuah revolusi dalam industri keuangan.

Sebagaimana penerapan *Pecking Order Theory* pada perusahaan, bahwa pada keputusan pendanaan keluarga, maka anggota keluarga cenderung menggunakan sumber keuangan sesuai dengan hirarki tetap yaitu dengan dana internal, lalu diikuti oleh utang. Dengan demikian, niat perilaku positif individu terhadap sumber keuangan tertentu diharapkan meningkatkan kemungkinan penggunaannya. Beberapa penelitian seperti Osili and Paulson. (2008), pada kaum imigran di Amerika Serikat, dimana imigran dari negara-negara dengan institusi yang lebih efektif melindungi milik pribadi, lebih cenderung untuk memiliki saham.⁶² Selain itu ada perbedaan gender yang kuat dalam domain dari pengambilan risiko, *overconfidence* dan *competition behaviour*. Dengan menganalisis survei terhadap tanggapan dari 649 manajer dana di AS, Jerman, Italia dan Thailand, menemukan bahwa *fund manager* perempuan cenderung berperilaku lebih menolak risiko dan menghindari dari persaingan dalam skenario lomba.

2. Perilaku keuangan positif

Berdasarkan database *Global Findex* Bank Dunia 2011, untuk menganalisis inklusi keuangan di Tiongkok, termasuk perbandingan dengan negara-negara BRICS lainnya (BRIC adalah akronim pengelompokan yang mengacu pada negara-negara Brazil, Rusia, India, dan Cina, yang semuanya dianggap berada pada tahap yang sama dengan pembangunan ekonomi yang baru maju, yang biasanya diterjemahkan sebagai "BRICs" atau "negara-negara BRIC" atau "ekonomi BRIC" atau sebagai "Empat Besar") didapatkan tingkat inklusi keuangan yang tinggi di Cina dimanifestasikan oleh penggunaan akun formal dan tabungan formal yang lebih besar daripada di BRICS lainnya. Pengecualian keuangan, yaitu, tidak memiliki akun formal, terutama

⁶² Osili, Una Okonkwo dan Paulson, Anna. 2009. Banking crises and Investor confidence: An Empirical Investigation Indiana University-Purdue University at Indianapolis Federal Reserve Bank of Chicago.



bersifat sukarela. Namun penggunaan kredit formal lebih jarang di Cina daripada di BRICS lainnya. Meminjam melalui keluarga atau teman adalah cara paling umum untuk mendapatkan kredit di semua negara BRICS, tetapi saluran lain untuk meminjam tidak terlalu umum digunakan oleh individu di Cina. Kami menemukan bahwa penghasilan yang lebih besar, jenjang pendidikan tinggi, menjadi seorang pria, serta menjadi lebih tua dikaitkan dengan penggunaan akun formal dan kredit formal yang lebih besar di Cina. Pendapatan dan pendidikan memengaruhi penggunaan sumber pinjaman alternatif. Inklusi keuangan secara keseluruhan bukan merupakan masalah besar di Cina, tetapi penggunaan kredit formal yang terbatas seperti itu dapat menciptakan tantangan bagi pengembangan ekonomi lebih lanjut.

3. Perilaku menabung dan investasi

Tahun 2017 ada kecenderungan masyarakat kelas atas, memarkir uangnya di perbankan yang ditunjukkan oleh kenaikan Dana pihak ketiga (DPK) perbankan nasional. Mereka banyak menahan konsumsi dengan beberapa alasan, mulai dari cemas terhadap perkembangan ekonomi dunia, kondisi politik, hingga ketakutan pajak.⁶³ Hasil riset, *Inside ID* bertajuk “*Understanding Indonesian Consumers Outlook 2018*” yang menggandeng lebih dari 600 konsumen *online* di Indonesia menyimpulkan bahwa. Masyarakat masih belum tertarik dengan investasi, mereka lebih memilih menabung. 13% dari pendapatannya digunakan untuk tabungan dan investasi. Dari investasi dan tabungan, responden memasukkan 79% ke tabungan, sementara sisanya digunakan untuk berinvestasi. Hasil lainnya bahwa "masyarakat Indonesia memilih menabung daripada berinvestasi karena risiko yang cenderung lebih kecil". Investasi emas masih menjadi pilihan sebagian masyarakat, sesuai dengan hasil riset menunjukkan bahwa setengah dari responden ternyata mempunyai investasi emas. Investasi lainnya adalah deposit

⁶³ Laucereno, Sylke Febrina. 2017. Simpanan Bank Melonjak, Masyarakat Pilih Menabung Ketimbang Belanja?. (<https://finance.detik.com/moneter/d-3592109/simpanan-bank-melonjak-masyarakat-pilih-menabung-ketimbang-belanja>, diakses pada 19 Maret 2019)

(37%), properti (30%), reksadana (22%), dan saham (17%).

Setiap golongan masyarakat memang memiliki tujuan investasi yang berbeda, instrumen yang menjadi pilihan investasi individu, seperti di Indonesia yaitu aset riil, seperti tanah, properti/*real estate*, emas, serta aset keuangan, seperti saham, obligasi, sertifikat deposito, reksadana, deposito bank, polis asuransi, dan property. Sementara di Thailand cenderung investasi pada deposito bank, polis asuransi, emas dan properti, dari pada aset keuangan seperti obligasi pemerintah, reksadana, obligasi korporasi, dan saham.

Investasi adalah sebuah keputusan menyisihkan uang untuk digunakan sebagai modal usaha dengan tujuan mendapat keuntungan di masa yang akan datang guna mendapat kesejahteraan. Dalam arti luas investasi adalah mengorbankan uang atau barang sekarang untuk uang atau barang pada masa yang akan datang, dengan adanya risiko dan waktu sebagai dasar keputusan investasi. Setiap infestor memiliki karakter yang yang tidak sama antara satu dengan yang lain. secara spesifik, dalam melakukan investasi investor memiliki tujuan dan latarbelakang yang berbeda. Inilah yang menjadi hal terpenting yang dipertimbangkan pada saat investor memilih salah satu bentuk instrumen investasi. Secara umum tujuan investasi adalah untuk menghasilkan uang dan meningkatkan kesejahteraan baik untuk masa sekarang maupun masa depan.

Pemilihan investasi langsung dapat dikelompokkan dalam dua bentuk, yaitu investasi pada aset riil (tanah, rumah, kendaraan dan emas); dan aset keuangan (tabungan dan deposito) yang dapat diperjualbelikan di pasar keuangan. Investasi memiliki risiko dan keuntungan yang harus dipertimbangkan. Banyak instrumen investasi yang menjadi pilihan individu, yaitu aset riil seperti tanah, *property* dan *real estate*, emas, maupun aset keuangan, seperti saham, obligasi, sertifikat deposito, dan reksadana. Investasi menjadi sumber keuntungan yang sangat penting dan dibutuhkan untuk menutup biaya hidup dan kebutuhan di masa mendatang yang semakin meningkat. Pilihan jenis investasi disesuaikan dengan pengetahuan individu yang berbeda-beda, yang berdampak



pada pilihan produk investasi yang berbeda pula. Seorang investor punya banyak pilihan investasi, tergantung profil risikonya dan harapan pengembaliannya.

Return menjadi salah satu indikator harapan dari seorang investor. *Return* dibagi menjadi dua, yaitu *return* yang diharapkan (*expected return*) dan *return* yang sesungguhnya (*realized return*) atau *actual return* yang dalam kata lain hasil diperoleh investor. Segala investasi tentu tidak jauh dari risiko. Risiko (*risk*) merupakan suatu kondisi dimana antara *actual return* dengan *realized return* terdapat perbedaan yang mungkin terjadi. *Risk* dibagi menjadi dua, *systematic risk* dan *unsystematic risk*. *Systematic risk* (risiko sistematis) yakni risiko yang berkaitan dengan makro ekonomi yang memengaruhi pasar sehingga risiko tidak dapat dihilangkan dengan diverifikasi. Yang kedua adalah risiko tidak sistematis, risiko ini terjadi dalam lingkup perusahaan sehingga dapat dihilangkan dengan diverifikasi, hal tersebut dapat terjadi karena risiko yang terjadi hanya dalam suatu industri/perusahaan, maka dapat disebut juga sebagai risiko spesifik. Masyarakat menengah ke atas umumnya menyimpan sebagian aset dan pendapatannya secara periodik untuk masa datang. Keputusan untuk tidak menghabiskan uang, penggunaan uang yang dimiliki, serta putusan meningkatkan jumlah uang, menjadi keputusan yang sangat diperhatikan baik untuk saat ini maupun masa depan.

Investor dapat memilih berbagai macam instrument investasi untuk menginvestasikan dana yang berlebih atau belum terpakai, salah satunya dengan emas, emas masih menjadi pilihan utama dalam investasi. Investasi emas termasuk dalam kategori investasi aset riil. Terdapat manfaat yang ada dalam investasi emas, yaitu harga emas yang stabil walaupun dalam kondisi krisis inflasi atau perang yang terjadi pada ekonomi makro, maka investor menganggap emas merupakan instrumen paling aman untuk investasi dalam kondisi yang tidak stabil.

Menurut hasil penelitian Xiao et al.,(2006), investasi seseorang dapat dilihat dari keadaan social demografi, missal dilihat dari pekerjaan, maka dari itu untuk melihat investasi seseorang, peneliti menggunakan perbandingan perilaku keuangan dari status pekerjaan.

Dapat kita ketahui bersama, bahwa dalam pengambilan keputusan investasi individu dapat dipengaruhi oleh beberapa hal seperti social demografi, pengetahuan tentang keuangan, dan sikap/perilaku keuangan.⁶⁴ Hasil penelitian di Thailand, rata-rata tingkat simpanan masyarakat sebesar 29,17% dari total pendapatan.

Mereka akrab dengan berbagai bentuk tabungan dan investasi, dimana tabungan sebagai persiapan masa pensiun, mereka cenderung berinvestasi pada deposito, polis asuransi, emas dan properti, dari pada aset keuangan seperti obligasi pemerintah, reksadana, obligasi korporasi, dan saham.⁶⁵

4. Perilaku belanja dan hemat

Setiap individu pasti memiliki kebutuhan yang harus dipenuhi untuk kelangsungan hidupnya, yang sering dikenal dengan kegiatan ekonomi. Dalam pemenuhan kebutuhan, individu harus bijak dalam mengatur keuangan, mengatur keuangan bukan berarti harus hemat, mengatur keuangan berarti individu harus bisa menyeimbangkan antara pengeluaran dan pendapatan, jangan sampai pengeluaran lebih besar dari pendapatan. Mengelola pendapatan adalah hal yang sangat penting, karena seringkali individu memiliki peningkatan keinginan saat terjadi peningkatan pendapatan, sehingga tidak memerhatikan pengaturan keuangan untuk kebutuhan. Hal tersebut dapat memengaruhi perilaku keuangan individu, yang ditunjukkan dengan perilaku konsumtif yang semakin tinggi pada individu. Badan Pusat Statistik mengemukakan data yang menyatakan di tahun 2-18 tingkat konsumtif masyarakat diperkirakan membaik setelah sebelumnya menurun. Individu yang dulu berbelanja untuk kebutuhan primer, belakangan ini sudah menjadi gaya hidup. Semua orang pasti memiliki kebutuhan dan keinginan, keinginan berdasarkan penilaian orang lain, penghargaan diri, dan rasa hormat diri. Banyak individu yang tidak dapat membedakan kebutuhan

⁶⁴ Xiao. Op. Cit

⁶⁵ Suppakitjarak and Krishnamra. 2015. *The Determinants Of Household Savings In South Africa*.

(http://2015.essa.org.za/fullpaper/essa_2872.pdf, accessed at 20/03/2019)



dan keinginan, hal tersebut dapat terjadi karena individu hanya melihat pendapatan tanpa adanya evaluasi dan tidak bertanggung jawab atas keuangan, sehingga individu kesulitan dalam mengatur keuangan. Perhatian individu yang materialis akan terfokus pada kepemilikan duniawi.⁶⁶

Di Indonesia *e-commerce* mulai berkembang pada tahun 2017 . Dimulai munculnya Alibaba dengan Lazada dan Tokopedia, perkembangan pemain baru Shopee yang melambung. Di awal tahun 2017 pengguna internet di Indonesia tembus pada angka 132,7 juta pengguna, yang menunjukkan potensi pasar perdagangan daring yang sangat besar di Indonesia. Potensi ini terlihat dari jumlah pengguna internet yang melakukan belanja *online* yang meningkat setiap tahunnya. Gubernur Bank Indonesia menyatakan nilai belanja *online* di tahun 2017 mencapai transaksi sebesar Rp 75 triliun. berdampak pada perilaku belanja masyarakat. Yang menarik adalah hasil penelitian bahwa Rata-rata pembelanjaan konsumen Indonesia sebesar Rp 481 ribu, di kawasan asia tenggara Indonesia menduduki posisi kedua terrendah, tentunya masih kalah jauh dari Negara tetangga yaitu Singapura yang mencapai US\$91 atau setara Rp1,3 juta, penelitian tersebut dilakukan oleh penyedia layanan pembandingan harga *e-commerce*, iPrice tentang perilaku konsumen dalam belanja daring. Hasil lainnya bahwa cara konvensional yaitu Transfer bank masih menjadi metode pembayaran terpopuler yaitu sebanyak 94 persen, metode (*cash on delivery*) atau yang disingkat dengan COD juga salah satu pilihan konsumen. Hal ini wajar bila melihat banyaknya masyarakat Indonesia yang penyebarab teknologinya belum merata, serta sebagian besar tidak memiliki rekening bank dibandingkan dengan Negara Asia lainnya.

Era saat ini merupakan era milenial yang semakin pesatnya teknologi. Smartphone merupakan salah satu kemajuan teknologi yang tidak bisa lepas dari generasi muda, dengan smartphone kita bisa *chatting*, mengambil gambar swa foto yang kemudia diunggah kea kun media

⁶⁶ Ika, Adriani. Op.Cit



social. Boston Consulting Group (BCG) melansir data yang memprediksi populasi Indonesia di tahun 2020 memiliki MAC (Middle-Class and Affluent Customer) sebesar 141 juta orang atau 64 persen dari total populasi masyarakat Indonesia saat ini.

Urban-middle-class millennial merupakan *early adopter* dari teknologi terbaru, berbelanja melalui *e-commerce platform* dan media social sudah menjadi kebiasaan bagi kalangan anak muda. Berbelanja daring melalui *e-commerce platform* banyak diminati karena sistem pembayarannya yang sudah lengkap, karena didukung *finance technology (fintech)*. Disamping itu media social juga masih menjadi pilihan bagi sebagian orang, misalnya dengan memanfaatkan facebook, whatsapp, blackberry messenger, dan sebagainya.

Tidak terlepas dari dampak negative, belanja *online* memiliki sisi negatif yaitu menimbulkan budaya konsumtif bagi kalangan generasi muda, seringkali mereka belanja tidak sesuai kebutuhan, melainkan sesuai keinginan. Namun terdapat dampak positif dengan belanja daring, yaitu meningkatkan perekonomian karena pertumbuhan volume dan nilai transaksi belanja. Data menurunnya rasio *Marginal Propensity to Save* (MPS) dan meningkatnya rasio *Marginal Propensity to Consume* (MPC) dikemukakan oleh OJK akhir tahun 2015. Hal ini mengindikasikan bahwa mereka lebih banyak menghabiskan pendapatan mereka untuk berbelanja, tidak untuk ditabung. Survey Manulife Investor Sentiment Index pada Q4 2015 menguatkan pendapat dari hasil penelitian bahwa 10% responden menghabiskan 90% penghasilan untuk berbelanja, dan 53 responden menghabiskan 70% pendapatan untuk belanja. Pengaruh dari menurunnya rasio MPS adalah secara jangka panjang akan membuat Indonesia harus hutang kenegara lain untuk infrastruktur pembangunan dan berpengaruh pada kurangnya ketersediaan dana di lembaga keuangan. Sementara dari kacamata individu, lemahnya budaya menabung sejak dini akan mengurangi kesempatan generasi millennial untuk mengakumulasi kekayaan, yang seharusnya dapat mereka nikmati ketika usia mereka sudah tidak lagi produktif dan tidak sanggup bekerja lagi.



Transaksi *cashless* yang semakin berkembang membuat tingkat konsumtifitas millennial meningkat karena mereka tidak merasa mengeluarkan uang secara fisik. Rasa tanggung jawab perlu diperhatikan untuk mengimbangi perkembangan inovasi fintech yang memberikan kemudahan dan kenyamanan. Survey yang dikemukakan Manulife Investor Sentiment Index menjelaskan 60% dari responden menyatakan membutuhkan alat untuk mengontrol keuangan, sementara 53% responden menyatakan menyesal karena tidak mempersiapkan tabungan masa depan. Salah satu solusi yang dapat mengedukasi dan memberika wawasan produk-produk keuangan yang sejalan dengan genrasi millennial yaitu dengan perencanaan keuangan *fintech*., keunggulan perencanan keuangan *fintech* tidak hanya memberi kemudahan bertransakti karena terkoneksi dengan berbagai rekening bank, tetapi juga menawarkan *fitur* auto *budgeting* atau layanan pengaturan keuangan yang bisa mengontrol pengeluaran dengan memperkirakan anggaran. Bahkan perencanaan keuangan *fintech* dapat menjadi langkah awal kaum millennial untuk mengenal perencanaan keuangan lain seperti reksadana, asuransi, dan lain sebagainya. Doompet sehat merupakan salah satu perusahaan yang mulai melakukan hal tersebut. Sebuah perusahaan *fintech* asal Amerika Serikat Acoms memiliki pendekatan yang unik yaitu pengguna diharuskan untuk melakukan investasi ketika belanja, dengan cara membulatkan biaya belanja dan menyisihkan sisanya untuk ditabung. Metode tersebut sangat cocok diterapkan di Indonesia yang sebagian masyarakatnya termasuk konsumtif. Komitmen besar secara jangka panjang oleh semua pihak merupakan kunci keberhasilan dalam edukasi perencanaan keuangan, agar masyarakat leih bijak dalam mengambil keputusan dalam keuangan.





BAB 4

PENERAPAN PENGELOLAAN KEUANGAN

A. Literasi dan Pengelolaan Keuangan Digital

Kita hidup diabad ke-21, dimana sering disebut abadinya informasi, dikarenakan di era ini, tidak hanya informasi antar individu yang mudah diakses, namun juga informasi antar wilayah, tempat, bahkan negara pun tidak sulit untuk didapat.

Pada tahun 2019 diprediksi penggunaan seluler menjadi 265,3 juta dengan laju pertumbuhan majemuk tahunan (*compound annual growth rate*). Hal itu juga sebanding dengan pertumbuhan pengguna internet yang akan terus meningkat hingga 178,4 juta tahun 2019.⁶⁷ Terlebih, dengan adanya fakta bahwa *handphone* sudah sulit dilepaskan dari kehidupan sehari-hari masyarakat di era ini, khususnya yang hidup di perkotaan. Berbagai aplikasi *handphone* yang membantu kegiatan masyarakat pun mulai bermunculan dari *e-book*, sosial media hingga aplikasi ojek juga tersedia. Sudah saatnya masyarakat memanfaatkan kemudahan tersebut dengan bijak, salah satunya untuk belajar. Mengingat pentingnya literasi finansial, ada baiknya jika masyarakat memanfaatkan *handphone* sebagai media literasi mereka khususnya dalam memahami pengelolaan keuangan. Berikut beberapa media/situs digital yang mungkin dapat membantu dalam mengatur dan mengelola keuangan lebih baik.

1. Mint app/Mint.com

Mint tersedia baik melalui situs web maupun aplikasi. Mint membantu dalam menyusun perencanaan keuangan untuk beberapa akun, pengingat tagihan dan melakukan pelacakan tujuan keuangan, serta mampu melakukan *credit scoring* secara efektif.

2. Aplikasi catatan keuangan harian

Aplikasi ini bisa didapat secara gratis, dimana membantu mencatat dan memantau pengeluaran keuangan sehari-hari. Aplikasi ini memiliki fitur yang mudah, sehingga orang awam pun juga dapat menggunakan aplikasi ini sebagai pengingat sudah berapa besra jumlah yang

⁶⁷ Syarifullah. 2019. *Literasi Visual Tantangan Dakwah Zaman Now*. (<https://www.halaqoh.net/2019/01/literasi-visual-tantangan-dakwah-zaman.html>, diakses pada 17 Maret 2019)



dikeluarkan dan untuk apa pengeluaran tersebut.

3. Aplikasi financial calculators

Aplikasi ini memiliki fitur perhitungan keuangan diantaranya *auto loan*, *auto lease calculator*, *return on investment*, dan *commercial loan calculator*, yang membantu menentukan keputusan manakah yang sesuai dan efisien untuk keuangan, terutama bagi masyarakat yang belum memahami bagaimana menghitung suku bunga majemuk pada pinjaman bank bekerja.

4. Aplikasi yang diluncurkan oleh Zahir Internasional

Zahir Internasional menyediakan aplikasi berbayar dan gratis di *google playstore*, dimana berfokus membantu pengolaan keuangan bisnis UMKM. Namun, individu juga dapat menggunakan aplikasi ini untuk mengatur keuangan. Aplikasi ini memiliki fitur layaknya program akuntansi digital umumnya, sehingga tidak menutup kemungkinan juga bermanfaat dalam menyusun laporan keuangan.

5. Moneysmart

Platform informasi keuangan berbahasa Indonesia ini, selalu mengupdate berita, atikel, dan gaya hidup terbaru mengenai keuangan, sehingga pembaca diharapkan tidak hanya memiliki pemahaman keuangan dasar saja, namun juga mengetahui informasi keuangan lebih luas lagi.

6. Situs youtube

Tidak semua individu dan masyarakat suka membaca untuk mendapat ilmu. Ada juga yang melalui media visual dan audio untuk mendapat ilmu. Jika begitu, salah satu cara untuk mempelajari ilmu keuangan baik dasar dan pengelolaanya, bisa diakses melalui *youtube*. Beberapa akun youtube yang memberikan ilmu seputar keuangan dan pengelolaanya, diantaranya *Zap Finance TV*, Aidil Akbar Madjid, *Zelts Center*, dan Andreas Hartono. Tentu masih banyak akun yang menyediakan informasi pengelolaan di situs *youtube* yang bisa dimanfaatkan masyarakat.

Di era milenial ini, sudah saatnya masyarakat dapat memper-

dayakan dan memanfaatkan teknologi yang ada, salah satunya *handphone* dengan tepat. Jangan sampai masyarakat yang diperdaya oleh perkembangan teknologi.

B. Tips Perencanaan Keuangan

Perencanaan keuangan sangat diperlukan jika ingin tujuan utama finansial tercapai. Namun, dalam penerapannya, diperlukan beberapa hal dasar, agar perencanaan dapat ditentukan dengan proposional. Berikut tipsnya;

- Kemampuan finansial dasar
Tanpa mengetahui bagaimana kunci sebuah konsep, seperti dalam bagaimana bunga, utang, kredit bekerja, akan sulit untuk menentukan keputusan keuangan yang cerdas dan memberikan efek keuntungan, atau biaya yang sifatnya tidak material bagi individu. Saat ini sudah banyak sumber-sumber literasi finansial, baik yang beredar di internet/*online* maupun *offline* yang dapat digunakan individu untuk belajar kemampuan dasar mengelola keuangan.
- Siap dengan hal terburuk
Jangan pernah menghilangkan dana darurat dari perencanaan keuangan, sebab sebagai manusia kita tidak tahu kapan hal buruk menimpa.
- Atur strategi keuangan dengan cerdas
Untuk mencapai target finansial yang diinginkan tentu membutuhkan strategi. Salah satu strategi yang digunakan adalah memisahkan antara kebutuhan dan keinginan terlebih dahulu. Selanjutnya membuat prioritas kebutuhan, dan jangan lupa penuhi kebutuhan utama dulu agar dapat menghemat uang dalam menacpai target finansial.
- Hati-hati dalam pergaulan
Pergaulan yang salah akan membuat kita bersikap boros/konsumtif. Terlebih, di era ini khususnya di media sosial, banyak pengaruh gaya hidup yang membuat masyarakat semakin



konsumtif.

C. Komunikasikan Keuangan Secara Kondusif

Tidak hanya perencanaan saja, namun komunikasi finansial juga penting terutama bagi masyarakat yang sudah berkeluarga dan bahkan untuk kelompok masyarakat seperti UMKM sangat disarankan menjalin komunikasi finansial yang baik dan efektif.

Beberapa tips agar komunikasi finansial diantaranya;

- Cipatakan suasana komunikasi yang tepat (melalui hiburan contohnya)
- Intonasi dan gaya bahasa perlu diperhatikan, terlebih menyangkut kondisi finansial
- Saling menghargai dan memberi pendapat terkait rencana anggaran yang akan dikeluarkan
- Saling mencari solusi jika ada konflik/kesulitan keuangan
- Perhatikan keterbukaan antar individu terkait finansial
- Sisipkan candaan atau lainnya yang tidak membuat suasana menjadi tegang terutama yang dibicarakan adalah terkait masalah finansial

Komunikasi finansial yang kondusif di dalam kelompok/keluarga/bisnis UKM sangat diperlukan agar antar individu yang terlibat dapat saling berkesinambungan dan tidak ada penyimpangan dalam menjalankan aktivitas yang menyangkut keuangan baik pengeluaran maupun pendapatan, karena saling memahami rencana keuangan kelompok/organisasi/keluarga sendiri.

D. Praktek Pengelolaan dan Keputusan Keuangan

Meningkatnya kompleksitas pengambilan keputusan keuangan rumah tangga, telah mendapat perhatian banyak dari para peneliti.⁶⁸

⁶⁸ Dimitrios Christelis & Dimitris Georgarakos & Michael Haliassos, 2009. *Stockholding: From Participation to Location and to Participation Spillovers*. CSEF

Kuangan perusahaan dan keuangan rumah tangga, berusaha memahami bagaimana instrumen keuangan digunakan guna memenuhi tujuan. Keuangan rumah tangga adalah elemen kunci dari kekayaan keluarga. Kesulitan dalam mempelajari keuangan rumah tangga, disebabkan banyaknya fitur-fitur khusus yang memberikan karakter dibidangnya.⁶⁹ Mereka juga memiliki aset tidak likuid, terutama properti; memiliki pinjaman/kredit; dan menghadapi pengeluaran pajak yang kompleks. Berbagai kajian menyimpulkan Investor secara individu tidak semua mengandalkan Informasi akuntansi, termasuk ketidakcanggihan investor dalam menganalisis informasi. Pengelolaan dan keputusan keuangan yang dibahas dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Pengelolaan keuangan individu

Sebagai bagian dari anggota masyarakat, tentu individu harus dapat mengatur dan mengelola keuangannya dengan bijak dan tepat. Terdapat beberapa langkah dasar untuk membantu individu dalam melakukan pengelolaan uang, ialah;

a. Tentukan tujuan finansial melalui perencanaan finansial

Menentukan tujuan finansial harus menjadi hak yang papling mendasar dan utama dalam mengelola keuangan. Hal tersebut dapat dilakukan dengan mulai menentukan untuk kebutuhan apa uang digunakan, untuk apa menabung bahkan untuk apa kita bekerja keras mencari nafkah yang banyak pun juga harus memiliki tujuan yang jelas. Tujuan itu berfungsi sebagai arah dan petunjuk dalam mengelola keuangan agar tidak terjadi sebuah bias/penyimpangan dalam mengatur uang dan tentunya dapat memenuhi kebutuhan saat ini hingga di masa depan, dengan pendapatan yang dimiliki.

b. *Budgeting* yang tepat

Working Papers 230, Centre for Studies in Economics and Finance (CSEF), University of Naples, Italy.

⁶⁹ Campbell, John Y. 2006. *Household Finance*. Journal of Finance. 61(4, Aug), 1553-1604.



Individu saat ini lebih mengutamakan pembatasan pengeluaran dalam melakukan *budgeting*. Kebanyakan persepsi individu berpikir kemana harus mengeluarkan uang sehingga dapat membuat keputusan yang lebih baik. Dari pada memikirkan hal tersebut, lebih baik memastikan uang yang dikeluarkan sudah sesuai prioritas kebutuhan dan efektif individu. Oleh sebab itu, langkah diperlukannya membuat skala prioritas kebutuhan finansial dalam melakukan *budgeting*.

c. Konsisten menabung dengan sedikit rupiah

Jangan jadikan alasan pendapatan untuk menghambat keinginan menabung. Menabung tidak harus dalam jumlah yang besar, dengan uang dua ribu rupiah saja sehari kita juga bisa menabung. Individu tetap harus konsisten menabung berapapun jumlahnya, buatlah menabung menjadi sebuah rutinitas. Kebiasaan menabung membawa manfaat yang cukup signifikan untuk individu, seperti melatih kedisiplinan.

Selain itu, saat ini sudah banyak bank yang menawarkan program tabungan dengan biaya administrasi kecil bahkan nol persen, diantaranya produk tabunganku, yang tersedia di berbagai bank di Indonesia. Jadi individu tidak perlu takut uang tabungan yang belum besar jumlahnya akan habis akrena biaya administrasi di bank.

Jika tidak ingin menabung di bank, individu juga bisa menabung emas di pegadaian atau tempat terpercaya yang dijamin legalitasnya. Seperti yang kita tahu, harga emas dari tahun ke tahun cenderung mengalami kenaikan, jika penyimpanan dan perawatan emas tersebut benar. Oleh sebab itu, tabungan emas menjadi salah satu alternatif untuk menyimpan uang dengan aman dan yang pasti memiliki resiko tergerus inflasi yang tidak besar seperti halnya menabung biasa di bank.

d. Aspek sosial

Aspek sosial dalam hal ini, mencakup untuk diri sendiri dan orang lain. Untuk diri sendiri misalnya, siapkan asuransi kesehatan yang



tepat, karena kita tidak akan tahu kapan penyakit datang. Sedangkan untuk orang lain contohnya beramal dan berbagi ke orang yang membutuhkan, akan terasa “puas”, jika kita membuat orang lain bahagia.

2. Pengelolaan keuangan pada keluarga kecil

Dalam pengelolaan keuangan pada keluarga kecil, terdapat hal yang perlu diperhatikan, diantaranya;

- a. Tetapkan tujuan atau cita-cita finansial.
Rencanakan anggaran yang telah menjadi tujuan kebutuhan, baik tujuan spesifik, realistis, terukur dalam kurun waktu tertentu bersama pasangan. Tujuan ini berdampak positif agar lebih fokus untuk merancang keuangan. Misalnya, dana untuk pendidikan, prasekolah berstandar internasional dan sebagainya.
- b. Memahami portfolio keuangan keluarga.
Seringlah mengecek beberapa tanggungan, tagihan, kebutuhan yang harus terlaksa, karena pada umumnya sering timbul sifat pelupa. Maka harus rajin menengok catatan yang sudah menjadi kebutuhan bulanan, jangan sampai bertumpang tindih menjadi masalah berat. Misalnya, jumlah buku tabungan, tagihan listrik, telepon, servis mobil, belanja, biaya periksa dokter, hutang kartu kredit, pinjaman bank atau cicilan rumah dan mobil.
- c. Menyusun rencana keuangan atau anggaran.
Rencana keuangan yang realistis membantu seseorang bersikap obyektif soal pengeluaran yang berlebihan. Sering terjadi kita tidak bisa membedakan mana kebutuhan dan keinginan. Tak jarang kita sering belanja hal sepele yang menjadi keinginan, bukan kebutuhan. Maka dari itu buatlah daftar berupa tabel yang terdiri dari kolom untuk item belanja, kebutuhan dan keinginan. Setelah mengisi kolom item belanja, isilah kolom “kebutuhan” dan “keinginan” dengan tanda cek (V). Dari sini pertimbangkan dengan lebih matang, benda atau hal yang perlu Anda beli/penuhi atau tidak
- d. Hindari hutang.



Godaan untuk hidup konsumtif semakin besar. Sebisa mungkin kita menghindari belanja secara kredit, berbelanjalah sesuai keadaan. Tumbuhkan kebiasaan keuangan yang sehat dimulai dari yang sederhana, seperti tak memiliki hutang konsumtif.

- e. Meminimalkan belanja konsumtif.

Berjumpa teman lama untuk saling bertukar pikiran di sebuah tempat, misalnya, restoran, kafe dan lain-lain, terkadang memang perlu, tetapi tak berarti harus dilakukannya setiap hari libur.

- f. Menabung.

Ubahlah pola pikir dan kebiasaan setelah menerima gaji, sisihkan sebagian gaji untuk ditabung sesuai jumlah, tujuan dan cita-cita dinansila keluarga yang sudah direncanakan. Lebih baik memiliki rekening terpisah untuk tabungan dan kebutuhan sehari-hari.

- g. Investasi

Tentu kita tidak puas terhadap tabungan yang kita miliki, mengingat cita-cita untuk keluarga selangit. Inilah saat yang tepat untuk juga memikirkan investasi. Investasi merupakan salah satu upaya untuk menjaga nilai uang kita saat inflasi terjadi. Investasi tidak harus menanam modal pada perusahaan tertentu, tapi bisa juga dengan investasi emas.

3. Pengelolaan keuangan pada keluarga besar dan keluarga yang sudah matang

Dalam hal ini, penghasilan perlu dibagi menjadi delapan pos berbeda dengan menggunakan persentase;

- a. Pertama masalah sosial/beramal, misalnya bagi yang beragama Islam sebanyak 2,5%, beragama Kristen 10%.
- b. Pos kedua adalah kewajiban membayar hutang. Sebaiknya hutang tidak lebih dari 30% penghasilan. Jika belum memiliki hutang, penting menyiapkannya dana untuk itu maksimal 30% yang bisa dimanfaatkan sebagai salah satu bentuk tabungan.
- c. Pos ketiga biaya asuransi diri maupun keluarga maksimal disarankan 10% dari penghasilan.



- d. Pos keempat bahwa sekitar 10% sampai 20% dari penghasilan untuk investasi dalam bentuk apa pun.
- e. Dan pos kelima untuk persiapan dana pendidikan anak terutama bagi pasangan yang sudah merencanakan atau bahkan telah memiliki keturunan. Idealnya disiapkan sebelum lahir jadi masih ada waktu sekitar lima sampai enam tahun lagi untuk anak masuk sekolah bisa investasi. Tapi kalau anaknya sudah keluar berarti posnya harus bulanan. Dana pendidikan anak itu berkisar 10% sampai 15% dari penghasilan.
- f. Pos keenam ditujukan untuk biaya hidup sehari-hari. Pengeluaran kebutuhan rumah tangga sehari-hari tidak lebih dari 60% penghasilan.
- g. Baru kemudian menyisihkan penghasilan untuk entertainment seperti pergi hangout, nonton bioskop, hingga makan di restoran. Budget untuk entertainment sebaiknya tidak lebih dari 5% penghasilan.
- h. Terakhir bisa menyiapkan pos untuk pergi traveling. Karena setiap orang butuh liburan untuk menyegarkan pikiran jadi tak ada salahnya menyisihkan penghasilan buat berlibur dengan Budget maksimal 5% saja. *Traveling* itu *budget*-nya perlu disiapkan. Untuk traveling jarak dekat seperti Bali atau Singapura sebaiknya tidak lebih dari 5% penghasilan.

Melihat peluang bisnis. Memperhatikan kebutuhan sehari-hari sudah menjadi tanggungjawab suami istri, apalagi yang ketika mempunyai anak banyak, tentu kebutuhan semakin selangit, dan itu tidak bisa hanya mengandalkan satu kerjaan saja. Suami istri harus melihat peluang bisnis yang ada. Membuka usaha menjadi dongkrak perekonomian keluarga.

Mengajarkan anak menabung. Kita perlu mengajarkan anak menabung sejak dini. Dimulai dengan cara mengajarkan untuk menyisihkan uang sakunya atau reward atas keberhasilannya. Mengajarkan anak untuk menabung membantu menjaga kestabilan keuangan keluarga. Ketika anak menginginkan sesuatu, mereka akan menge-



luarkan uang dari hasil tabungannya sendiri. Kita pun merasa tenang, tidak perlu menghitung kembali pengeluaran keluarga.

Belanja Sesuai Kebutuhan. Semua orang sudah tahu kalau sudah semestinya kita membelanjakan yang sesuai kebutuhan. Tetapi, pada kenyataan masih banyak orang yang sulit melaksanakan ini. Agar keuangan keluarga tetap stabil mereka selalu merencanakan pengeluaran tiap bulannya. Memiliki banyak anak membuat kebutuhan perbulannya bermacam-macam.

4. Pengelolaan keuangan pada keluarga dengan anggota keluarga bekerja atau pernah bekerja sebagai TKI/TKW

Ada kecenderungan kurangnya kemampuan keluarga dalam pengelolaan remittance (penyaluran uang/gaji) yang telah diperjuangkan dengan susah payah. bahwa kemungkinan perempuan menjadi pengusaha akan sangat dianjurkan jika mereka memiliki akses pendidikan yang meningkat, serta keterampilan yang diperlukan untuk memanfaatkan modal keluarga mereka.

Atas kondisi tersebut pemerintah telah berupaya mengatasi melalui berbagai pendekatan seperti seperti:

- 1) Model Pembinaan Keluarga TKI yang dilakukan oleh BKKBN, dengan memberikan penyuluhan tentang pentingnya fungsi pengasuhan, perawatan, sosialisasi dan pendidikan anak.
- 2) Program pembentukan Desa Migran Produktif (Desmigratif) yang diinisiasi oleh Kementerian Tenaga Kerja, program ini memberi layanan dan perlindungan.⁷⁰

Masalah yang sama juga dialami bagi tenaga kerja laki-laki (TKI) yang dinilai masih belum optimal dalam pengelolaan keuangannya. Masih banyak TKI maupun mantan TKI hidup dalam kekurangan dan ketidak pastian. Oleh sebab telah ada upaya dari pemerintah dalam hal ini OJK, KBRI dan BNP2TKI.

⁷⁰ Tempo.co. 2017. Delapan Kementerian Siapa Garap Program Desa Migran Produktif. (<https://nasional.tempo.co/read/880111/delapan-kementerian-sepakat-garap-program-desa-migran-produktif/full&view=ok> , diakses pada 23 Maret 2019)

Pemahaman literasi dan perencanaan keuangan bagi TKI dinilai penting untuk membangun usaha di kampung halamannya. Dengan edukasi yang baik dapat meningkatkan kemampuan untuk mempersiapkan catatan keuangan, penganggaran dan rencana keuangan. Permasalahan jauhnya lembaga keuangan di kampung halaman dapat diberikan solusi dengan program laku pandai dari OJK untuk kemampuan akses keuangan.

Pelatihan kewirausahaan bagi Purna TKI yang dilakukan oleh BNP2TKI.⁷¹ Meskipun pelaksanaannya masih belum optimal perlu pendampingan dan dukungan dari semua pihak seperti pihak swasta melalui program CSR dan akademisi untuk pendampingan. Program pelatihan selayaknya juga memberikan materi terkait pengetahuan keuangan dan literasi keuangan karena tingkat kepuasan yang tinggi atas pengelolaan keuangan dalam rumah menjadi faktor penting bagi pasangan keluarga untuk tidak melakukan perceraian, Grable et al. (2007).

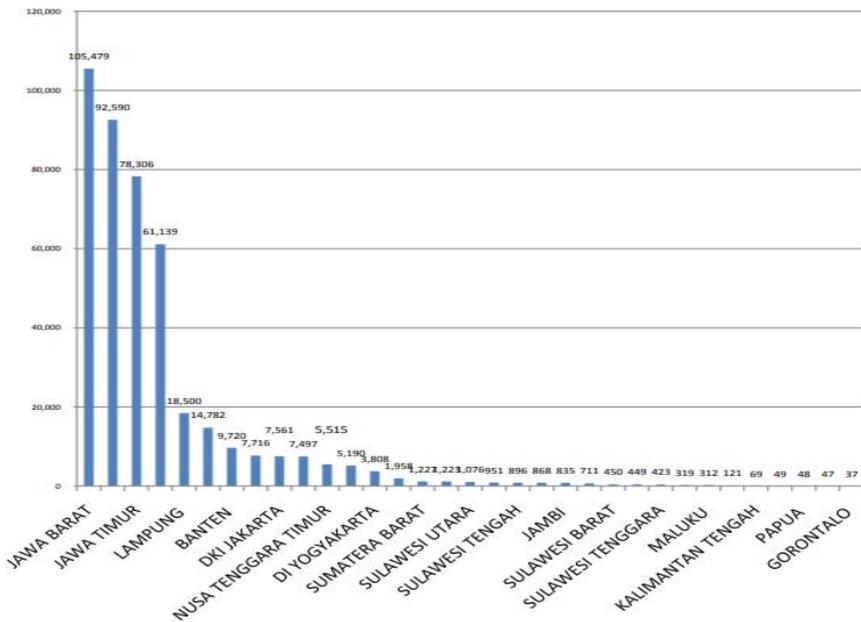
Menjaga keharmonisan keluarga pembagian peran, komunikasi dan keterbukaan dalam penggunaan uang dalam keluarga menjadi hal yang sangat penting. Sedangkan menurut Poortman (2005), risiko perceraian lebih banyak terjadi pada keluarga yang suaminya bekerja dengan rata-rata jam kerja lebih sedikit dari istri dan risiko ini juga membayangi pasangan yang memiliki banyak masalah keuangan serta keluarga yang waktu kebersamaan (*quality time*) lebih sedikit.⁷²

⁷¹ Munady. 2016. *Puluhan Perempuan Mantan TKI Kembangkan Usaha Kripik*. (<https://www.pikiran-rakyat.com/ekonomi/2016/04/12/puluhan-perempuan-mantan-tki-kembangkan-usaha-kripik-366476>, diakses pada 23 Maret 2019)

⁷² Poortman. 2005. *How Work Affects Divorce: The Mediating Role of Financial and Time Pressures*. *Journal of Family Issues*, 26(2), 168.



Penempatan TKI di Luar Negeri Januari sd Desember 2014



Sumber: PUSLITFO BNP2TKI

JUMLAH PENGADUAN TENAGA KERJA BERDASARKAN KASUS PERIODE TAHUN 2016 dan 2017 (s.d Desember)

NO	SKEMA PENEMPATAN	2016	2017												Selisih 2016 & 2017		
		Jan-Des	Janu	Febru	Mar	April	Mei	Juni	Juli	Agust	Sept	Okto	Nov	Des	Total	Jumlah	T/N
1	MASA PENEMPATAN	4.134	276	424	423	249	320	202	239	269	208	408	486	243	3.747	-387	T
2	PRA PENEMPATAN	389	74	63	51	43	37	12	30	39	38	44	33	14	478	89	N
3	PURNA PENEMPATAN	238	45	41	41	13	11	14	20	13	21	14	11	6	250	12	N
	Total	4.761	395	528	515	305	368	228	289	321	267	466	530	263	4.475	-286	T

5. Pengelolaan keuangan bagi pelaku UMKM di era informasi digital

Bagi kelompok masyarakat yang memiliki penghasilan harian, memang menjadi perhatian yang cukup penting mengingat besarnya godaan untuk menghabiskan pendapatan dalam waktu yang singkat.



Secara psikologis uang yang didapat setiap hari terasa seolah-olah bisa digunakan pada hari itu juga dan tidak bertahan dalam jangka yang lebih lama. ketika *mindset* ini terus ditanamkan pada pola hidup, maka tujuan keuangan yang ditetapkan tidak akan pernah tercapai. Untuk memudahkan pengelolaan keuangan, masyarakat perlu menyusun anggaran per minggu dimulai dengan menghitung seluruh kebutuhan. Kemudian menetapkan berapa dana yang akan dibutuhkan secara tertulis. Atau dicatat dalam gadget. atau dapat menggunakan aplikasi-aplikasi keuangan yang membantu.

Misalnya sebagai seorang *driver* transportasi *online*, tentu sudah mengenal tentang aplikasi keuangan yang bisa dibuka di gadget. Dengan bantuan aplikasi tersebut dengan mudah merencanakan anggaran per minggu. Dan selanjutnya bisa diterapkan untuk mengatur pendapatan dan pengeluaran per bulan dan pertahun. Sehingga mampu merencanakan berapa besar dana yang harus diinvestasi untuk mencapai tujuan keuangan.

Cara lain adalah dengan memiliki asuransi, misalnya sebagai seorang *driver*, akan menghadapi risiko kecelakaan yang tinggi. Mereka kebanyakan mengasuransikan kendaraan tetapi lupa dengan asuransi kesehatan. Kebanyakan masyarakat berpendapat bahwa memiliki asuransi adalah pengeluaran yang sia-sia. Memang pengeluaran tersebut akan terkesan percuma jika belum terjadi kerugian. Tetapi perlu kita ketahui bahwa ketika terjadi sesuatu yang tidak diharapkan baru mulai memikirkan asuransi. Daripada menyesal di kemudian hari dan harus membayar mahal jika terjadi kecelakaan, sebaiknya melindungi diri dari sekarang?

Jenis asuransi yang bisa kita pilih yaitu asuransi kesehatan, asuransi jiwa dan asuransi kecelakaan diri. Jika ingin harganya relatif terjangkau maka bisa menggunakan pembayaran premi asuransi kesehatan swasta.

Jika sudah berkeluarga maka membutuhkan asuransi jiwa, dan ketika sudah ada tanggungan, kita tidak bisa mengandalkan uang dari asuransi kecelakaan. Karena uang yang diberikan oleh asuransi



kecelakaan diri pada dasarnya tidak sebesar yang diberikan dari asuransi jiwa. Maka sebab itu sebagai driver harus memiliki kedua asuransi tersebut.

Mereka juga harus berfikir untuk berinvestasi. Dimana pada era sekarang banyak industri-industri keuangan yang terus berkembang didaerahnya. Dan banyaknya produk investasi yang awal mulanya bermodal sangat kecil. Seperti emas dan reksa dana. Jika kita tidak sanggup untuk mengumpulkan uang sekaligus untuk berinvestasi saham, bisa menggunakan reksa dana yang harganya murah. Yang bermodal awalnya Rp. 100.000. dan saat ini sudah ada produk reksa dana yang bermodal minimum Rp.10.000 dari uang yang terkumpul setiap harinya. Meskipun jumlahnya tidak banyak, seengganya bisa terkumpul setiap harinya akan menjadi banyak.

Tanpa disadari investasi sudah terkumpul dan akan semakin mudah untuk mencapai tujuan-tujuan keuangan. Walaupun memiliki penghasilan per hari, sebenarnya tetap memiliki kebutuhan yang sama dengan orang lain yang memiliki pendapatan bulanan. Penting untuk menanamkan mindset tersebut dalam mengantisipasi keuangan. Beberapa hal yang harus diperhatikan pelaku UKM adalah:

a) Memisahkan Uang Pribadi dan Uang Usaha

Para pelaku usaha kecil yang sering terjadi melakukan kesalahan di awal mula berjalannya usaha mereka yaitu mencampurkan uang usaha dengan uang pribadi. Mereka yang sering berperilaku mencampurkan uang pribadi dan hasil usaha, tentu sering kebingungan mengatur kebutuhan pribadi dengan kebutuhan usaha. Bahkan hal ini berdampak pada pengambilan uang pribadi untuk usaha.

b) Menganggarkan Pengeluaran dengan Bijak

Perlu kita ketahui perencanaan pengeluaran diawal usaha itu adalah paling utama. Pada dasarnya ketika modal kita sudah melebihi kata cukup, kita juga tetap perlu membuat anggaran agar pengeluaran bisa teralokasi dengan baik. Perencanaan yang kurang baik dan terperinci, bisa membuat pengeluaran jadi lebih



besar dan tidak terkontrol. Buatlah daftar prioritas kebutuhan dan dahulukan anggaran untuk menentukan pengembangan bisnis anda.

c) Mencatat Semua Transaksi Keuangan

Sebagian besar pelaku UMKM mencatat transaksi keuangan dianggapnya tidak penting dan meribetkan. Mereka hanya mengingat setiap kali terjadinya transaksi keuangan. Perlu diketahui dalam berbisnis itu tidak cukup hanya menggunakan ingatan disetiap transaksi. Mencatat transaksi keuangan dengan rinci itu sangat penting untuk mengetahui roda pergerakan keuangan. Dengan adanya pencatatan tersebut kita bisa membuka kembali semua transaksi yang sudah terjadi. Ini mampu membantu kita untuk melacak roda pergerakan transaksi keuangan. Perlu disiapkan dokumen pencatatan setiap transaksi keuangan Selain perlu ada catatan segala aset yang dimiliki.

d) Mengontrol Arus Kas

Sebagai pelaku usaha yang baik, kita perlu memperhatikan arus kas yang terjadi, bukan hanya keuntungan saja yang perlu diperhatikan. Begitu juga ketika kita memiliki Hutang, piutang, dan persediaan itu harus diperhitungkan dengan hati-hati karena ketiganya harus seimbang.

e) Menyediakan Dana Cadangan

Dalam berbisnis, sebagai pelaku bisnis harus mempunyai dana untuk persiapan dalam keadaan darurat yang mungkin datang secara tak terduga termasuk dalam hal keuangan. Misalnya, ketika mempunyai piutang yang jumlahnya besar lalu telah jatuh tempo, kita tidak perlu bingung karna sudah ada dana cadangan untuk keperluan yang mendadak.

f) Menggunakan Sistem ERP untuk Mengelola Keuangan

Sedikit kesalahan yang dilakukan dapat berimbas pada kelancaran bisnis yang dijalankan. Apalagi perhitungan keuangan dengan jumlah yang tidak sedikit hanya dengan kalkulator, kertas dan pulpen, memungkinkan terjadinya banyak kesalahan perhitungan



yang merugikan. Agar tidak terjadi hal yang tidak diinginkan maka bisa menggunakan aplikasi keuangan dan akuntansi yaitu sistem ERP. Dengan sistem ini semua pencatatan berjalan secara otomatis (*real-time*), sehingga dapat membantu untuk mengelola keuangan dan akuntansi dengan mudah.

Jadi mengelola keuangan adalah hal yang sangat penting, semakin berkembang usaha yang dijalankan maka semakin rumit pula mengatur keuangan. Sehingga perlu mempertimbangkan penggunaan sistem yang dapat mencatat, menganalisa, dan mengatur keuangan dan akuntansi.





BAB 5

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian diatas bahwa faktor-faktor yang menjadi bahan pertimbangan dalam pengelolaan keuangan bagi masyarakat adalah sebagai berikut:

1. Kebutuhan keuangan yang semakin kompleks, menuntut masyarakat memiliki *financial literacy*, yaitu kompetensi seseorang dalam mengelola keuangan. *Financial literacy*, dapat mempengaruhi sikap dan perilaku keuangan dengan baik.
2. Interaksi keluarga dan hubungannya dengan sosialisasi keuangan secara *purposive* terjadi baik dimasa kecil dan selama siklus kehidupan keluarga, yang dapat berfungsi sebagai filter informasi. Ikatan keluarga yang kuat dapat mengikat produksi rumah tangga yang lebih tinggi. Pola interaksi antar anggota keluarga mempengaruhi perkembangan perilaku keuangan, transfer pengetahuan, dan pengembangan kemampuan keuangan.
3. Perilaku keuangan adalah studi tentang pengaruh psikologi perilaku keuangan serta dampak selanjutnya pada pengambilan keputusan keuangan yang efektif. Perilaku keuangan adalah perilaku manusia yang terkait dengan pengelolaan uang.
4. Setiap keputusan keuangan keluarga, selayaknya bertujuan meningkatkan kesejahteraan keluarga, bahkan pada kondisi ekonomi yang bermasalah, baik perusahaan maupun unit keluarga akan tetap berusaha untuk mencapainya, bahkan ketika terjadi kelemahan dan rasa tidak aman yang berlebih.
5. Pengambilan keputusan keluarga juga dipengaruhi oleh budaya, terutama bagi keluarga dengan penghasilan ganda. Budaya juga mempengaruhi pilihan portofolio rumah tangga.
6. Kebanyakan orang meremehkan fungsi anggaran keuangan keluarga, mereka tidak mengetahui fungsi dan manfaat anggaran keuangan keluarga. Anggaran keuangan keluarga dapat didefinisikan sebagai rencana penggunaan uang dalam sebuah keluarga pada periode tertentu. Anggaran dibuat setiap bulanan, sebaiknya diketahui setiap anggota keluarga dilaksanakan secara konsisten, sesuai kesepakatan.



7. Meningkatnya kompleksitas pengambilan keputusan keuangan rumah tangga, telah mendapat perhatian banyak, dimana keuangan perusahaan dan keuangan rumah tangga, berusaha memahami bagaimana instrumen keuangan digunakan guna memenuhi tujuan. Keuangan rumah tangga adalah elemen kunci dari kekayaan keluarga. Kesulitan dalam mempelajari keuangan rumah tangga, disebabkan banyaknya fitur-fitur khusus yang memberikan karakter dibidangnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Agarwal, Sumit, and Bhashkar Mazumder. 2013. Cognitive Abilities and Household Financial Decision Making. *American Economic Journal: Applied Economics*, 5 (1): 193-207.
- Ajzen, I. 1991. *The theory of planned behavior*. Organizational 2001
- Alesina, Alberto & Giuliano, Paola . 2010. The power of the family. *J Econ Growth* 15:93. Page. 125. (<https://link.springer.com/article/10.1007/s10887-010-9052-z> accessed at 10/03/2019).
- Alexandra Bernaseki and Vickie L. Bajtelsmit. 2002. *Predictors of Women's Involvement in Household Financial Decision-Making*. Association for Financial Counseling and Planning Education Volume 13(2).
- Annamaria Lusardi, Olivia S. Mitchell, and Vilsa Curto. 2009 *Financial Literacy among the Young: Evidence and Implications for Consumer Policy* NBER Working Paper No. 15352 September JEL No. D91 Association for Financial Counseling and Planning Education Volume 13(2).
- Atkinson, Adele et.al. 2007. *Level Of Financial Capability In UK*. *Public Money & Management*, Vol. 27, No. 1. pp. 29-36.
- Awais, Mustabsar et.al. 2016. *Impact of Financial Literacy and Investment Experience on Risk Tolerance and Investment Decisions: Empirical Evidence from Pakistan*. *International Journal Of Economics And Financial Issues*,6 (1), page.73-79.
- Beckmann, Daniela and Menkhoff, Lukas. 2008. *Will Women Be Women? Analyzing the Gender Difference among Financial Experts Discussion*. Discussion Paper No.391ISSN 0949-9962
- Bowlby, J. 1973. *Separation*. Attachment and loss. Vol. 2. New York: Basic Books.



- Bowlby. 1980. *Loss, sadness and depression*. Attachment and loss:Vol.3. New York: Basic Books.
- Bowlby. 1982. *Attachment (2nd)*. Attachment and loss: Vol. 1. New York: Basic Books. (Original work published 1969)
- Breuer, W and Salzmann, Astrid Juliane. 2010. National Culture and Corporate Governance.
- Campbell. 2006. John Y. John Y. *Household Finance*. Journal of Finance, page. 61.1553-1604
- Carlson, L., Grossbart, S., & Stuenkel, J. K. 1992. *The Role of parental socialization types on differential family communication patterns regarding consumption*. Journal of Consumer Psychology, 1 (1), 31-52.
- Campbell. 2006. John Y. John Y. *Household Finance*. Journal of Finance, page. 61.1553-1604
- Carlson, L., Grossbart, S., & Stuenkel, J. K. 1992. *The Role of parental socialization types on differential family communication patterns regarding consumption*. Journal of Consumer Psychology, 1 (1), 31-52.
- Chandra, Mulyadi. 2015. *10 Peringkat Indonesia di Dunia*. (<https://www.kompasiana.com/mulyady1688/54f934b0a333112c048b4a1a/10-peringkat-indonesia-di-dunia>, diakses pada 20 Maret 2019).
- Chen, Haiyang and Ronald P.Volpe. 1998. *An Analysis Of Personal Financial Literacy Among College Students*. *Financial Services Review*, 7(2). Page 107-128.
- Chunxiao Li, Yuxi Wang (2013). *Financial literacy - an important influence factor of family finances*. International Journal of Engineering and Industries (IJEI) Volume. No. 4
- Collins, J. M. 2013. *The Impacts of Mandatory Financial Education: Evidence from a Field Study*. Journal of Economic Behavior and Organization 95 (0), 146 –158
- Contribution of the Family Financial Socialization Conceptual Model*. Journal of Financial Counseling and Planning, Vol. 25, No. 1.
- Danes, Sharon M. and Heather R. Haberman. 2007. *Teen Financial Knowledge, Self-Efficacy, and Behavior: A Gendered View*. Financial Counseling and Planning. Volume 18, Issue 2 2007.
- Disney, Richard and John Gathergood. 2013. House Prices, Wealth Effects, and Labour Supply. Discussion Paper in Economics, No. 13/02.



- Eirini Flouri and Ann Buchanan. 2004. *Early father's and mother's involvement and child's later educational outcomes*. British Journal of Educational Psychology. Volume 74, Issue 2, pages 141–153.
- Fishbein, M., & Ajzen, I. 1975. *Belief, Attitude, Intention, and Behavior: An Introduction to Theory and Research*. Reading, MA: Addison-Wesley
- Gaudecker, Hans-Martin Von Gaudecker. 2015. *How Does Household Portfolio Diversification Vary with Financial Literacy and Financial Advice?*.
(<https://onlinelibrary.wiley.com/doi/abs/10.1111/jofi.12231>, accessed at 23/03/2019).
- Hans Partin Von Gaudecker. 2015. *How Does Household Portfolio Diversification Vary with Financial Literacy and Financial Advice?* *Journal of Finance*. The Journal of The American Finance Association. Volume 70, Issue 2 April 2015 Pages 489–507.
- Hertz, R. 1992. *Financial Affairs: Money and Authority in Dual-Earner Marriage*.
(<http://www.mcser.org/journal/index.php/mjss/article/viewFile/7262/6952>, accessed at 20/03/2018)
- Ika, Adriani, dan Augusta Eka Bastara. 2011. MAKSI: Jurnal Manajemen Akuntansi & Sistem Informasi Volume11, Nomor 1, Januari 2011
(<https://openlibrary.telkomuniversity.ac.id/pustaka/12679/maksi-jurnal-manajemen-akuntansi-sistem-informasi-volume11-nomor-1-januari-2011.html>, diakses pada 25/03/2019).
- Jaccard, J. Attitudes and behavior: *Implications of attitudes toward behavioral alternatives*. *Journal of Experimental Social Psychology*, 17(3), 1987. hlm. 286-307
- Japelli, Tullio and Mario Padula. 2013. *Investment In Financial Literacy, Social Security, And Portfolio Choice*. Working Paper No.330:Cambridge Press.
- Jorgensen and Jyoti Savla. 2010. *Financial Literacy of Young Adults: The Importance of Parental Socialization*. Family Relations. Volume 59, Issue 4, pages 465–478, October.
- Kim, Jinhee and Chatterjee, Swarn. 2013. *Childhood Financial Socialization and Young Adults*. Financial Management Association for Financial Counseling and Planning Education.

DAFTAR PUSTAKA

- Laucereno, Sylke Febrina. 2017. Simpanan Bank Melonjak, Masyarakat Pilih Menabung Ketimbang Belanja?. (<https://finance.detik.com/moneter/d-3592109/simpanan-bank-melonjak-masyarakat-pilih-menabung-ketimbang-belanja>, diakses pada 19 Maret 2019)
- Leyden, Stephen. 2005. *Recontruction and Resistance: Masculinity, Gender And Relationship Among Men In the Environemental Movement*. (<https://researchbank.swinburne.edu.au/file/4d362240-d904-4242-9aea-1f4578ac36b9/1/Stephen%20Leyden%20Thesis.pdf>, accessed at 25/03/2019)
- Mandell. 2008. *The Financial Literacy of Young American Adults*. National JumpStart Coalition Survey of High School Seniors and College Students.
- Martin, Matthew, 2007. *A Literature Review on the Effectiveness of Financial Education*. FRB Richmond Working Paper No. 07-03.
- Masud, Jariah dkk. 2015. *Financial Decision Making Among The Dual Incomes Families In Malaysia*. Mediterranean Journal Of Social Sciences, Volume 6 No. 4 S3.
- Munady. 2016. *Puluhan Perempuan Mantan TKI Kembangkan Usaha Kripik*. (<https://www.pikiran-rakyat.com/ekonomi/2016/04/12/puluhan-perempuan-mantan-tki-kembangkan-usaha-kripik-366476>, diakses pada 23 Maret 2019)
- Muske, G & Winter, M. 2001. An in-depth look at family cash-flow management practices. *Journal of Family and Economic Issues*, 22(4):353-372.
- Osili, Una Okonkwo dan Paulson, Anna. 2009. Banking crises and Investor confidence: An Empirical Investigation Indiana University-Purdue University at Indianapolis Federal Reserve Bank of Chicago.
- Poortman. 2005. *How Work Affects Divorce: The Mediating Role of Financial and Time Pressures*. *Journal of Family Issues*, 26(2), 168.
- Postmus, Plummer, McMahan, Murshid & Kim. 2012. *Understanding economic abuse in the lives of survivors*. *Journal of interpersonal violence*. No. 27(3), 411-430.



- Putri, Dyah Purbasari Kusumaning dan Lestari Sri. 2015. *Pembagian Peran Dalam Rumah Tangga Pada Pasangan Suami Istri di Jawa*. Volume 16 Nomor 1 Tahun 2015. (online) tersedia (jurnal.ums.ac.id/index.pdf diakses pada 14/05/2018 15:11 WIB)
- Rosidin. *Mekanisme Qur'ani Pengelolaan Keuangan Publik*. Jurnal AKADEMIKA Vol. 22 No. 22. 02 Juli-Desember 2017. hlm. 345
- Schweichler, John T. 2013. *The Financial Behaviour of Emerging Adults: A Family Financial Socialization Approach*. A Thesis Presented to the Faculty of the Department of Child Development and Family Relations .East Carolina University.
- Sewell, Martin. 2010. Behavioural Finance University of Cambridge
- Sharon M. Danes¹ and Yunxi Yang. 2014. *Assessment of the Use of Theories within the Journal of Financial Counseling and Planning and the*
- Shanmughama, K. Ramya. 2012. *Impact of Social Factors on Individual Investors Trading Behavior*. Annual International Conference on Accounting and Finance (AF 2012). Procedia Economics and Finance 2,page. 237 – 246.
- Shechtman, Grassbard. 2003. *Marriage And The Economy: Theory And Evidence From Advanced Industrial Sociation*. Cambridge University Press.
- Sondra G Beverly & Micheael Sherraden. 1999. *Institutional determinants of saving: implications for low-income households and public policy*. The Journal of Socio-Economics. Volume 28, Issue 4, 1999, Pages 457–473
- Suparti. 2014. *Pengaruh Personal Literasi Keuangan Dan Faktor Sosiodemografi Terhadap Perilaku Konsumtif Ibu Rumah Tangga*. Laporan Penelitian Swadana Universitas Negeri Malang.
- Suppakitjarak and Krishnamra. 2015. *The Determinants Of Household Savings In South Africa*. (http://2015.essa.org.za/fullpaper/essa_2872.pdf, accessed at 20/03/2019)
- Syarifullah. 2019. *Literasi Visual Tantangan Dakwah Zaman Now*. (<https://www.halaqoh.net/2019/01/literasi-visual-tantangan-dakwah-zaman.html>, diakses pada 17 Maret 2019)

DAFTAR PUSTAKA

- Tempo.co. 2017. Delapan Kementerian Siapa Garap Program Desa Migran Produktif.
(<https://nasional.tempo.co/read/880111/delapan-kementerian-sepakat-garap-program-desa-migran-produktif/full&view=ok>, diakses pada 23 Maret 2019)
- Ward, Scott and Daniel Wackman. 1974. *Consumer Socialization: Initial Study Results*.
(<http://www.acrwebsite.org/volumes/5659/volumes/v01/NA-01>, accessed at 13/03/2019)
- Winkler, A. E. 1998. *Earnings of husbands and wives in dual-earner families. Monthly Labor Review*, 42-48.
- Xiao, J.J. 2008. *Applying behavior theories to financial behavior*. Handbook of Consumer Finance Research. Chapter 5, 69-81. NY, NY: Springer
- Yao-Chia Chuang. 2005. *Effects of interaction pattern on family harmony and well-being: Test of interpersonal theory, Relational-Models theory, and Confucian ethics*. Asian Journal of Social Psychology 8: 272–291
- Zins, Alexandra and Laurent Weill. 2016. *The Determinants of Financial Inclusion In Africa*. *Review Of Development Science Finance* 6, (46-47).
- Detikfinance. 7/11/2017. Diakses pada 1/12/2018.

